

BAB III

DATA DAN ANALISIS MASALAH

3.1 Data Dasar Proyek

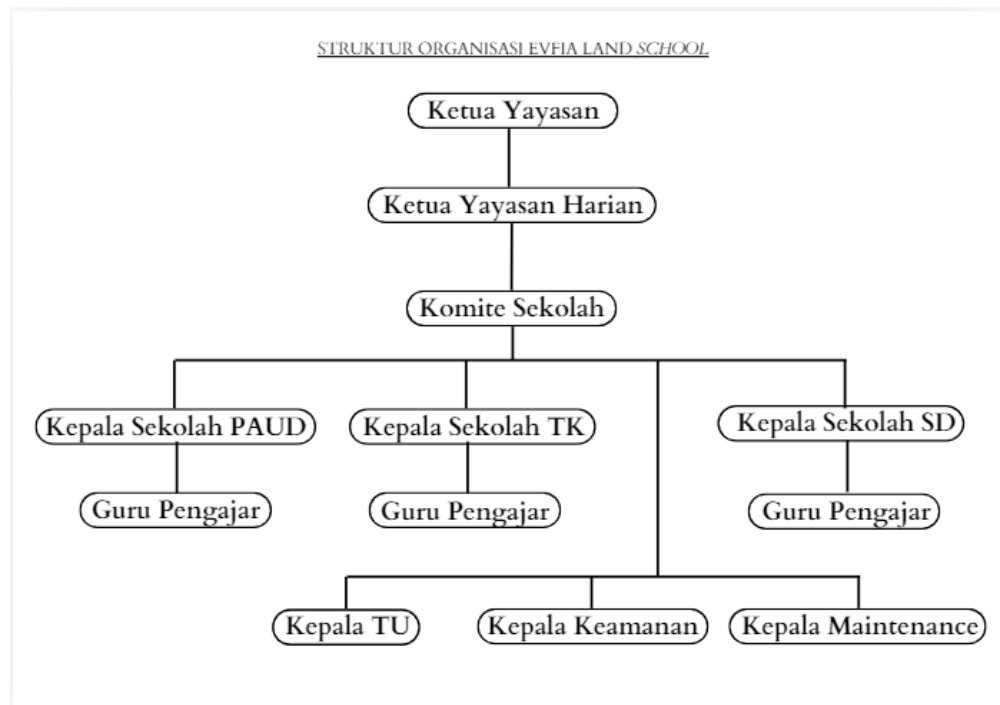
3.1.1 Data Proyek

Nama Proyek : Perancangan Desain Interior Evfia LAND School

Data Klien : Bu Rosiana (*Owner Evfia LAND School*)

Lokasi : Jl. Moh. Yusuf Martadilaga No.18, RT.4/RW.13, Cipare, Kec.
Serang, Kota Serang, Banten 42117

Struktur Organisasi :



Gambar 3.1 Struktur Organisasi
(Sumber : Data Pribadi)

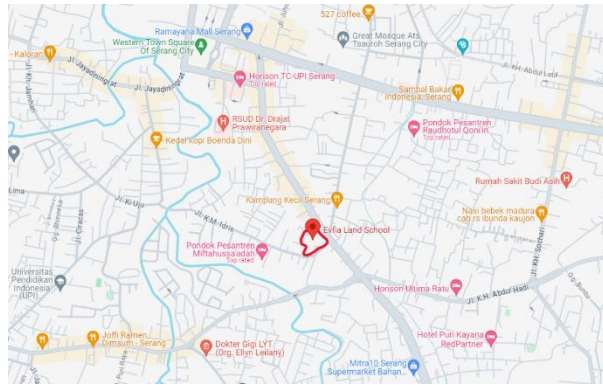
3.1.2 Analisis masalah di dalam proyek

1. *Programming* ruang yang tidak efisien seperti area semi publik berada di dalam area privat
2. Area aula yang banyak aktivitas di dalamnya
3. Penempatan area baca pada sudut kelas yang kurang efisien, terganggu oleh aktivitas di luar area baca
4. Tidak adanya ruang perpustakaan

3.2 Analisis Proyek

3.2.1 Observasi

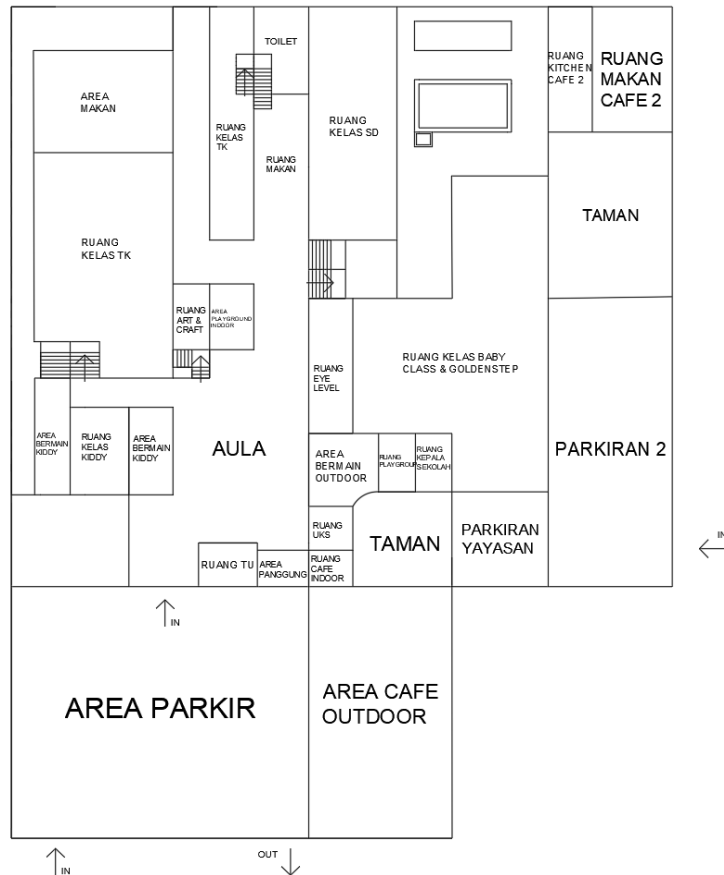
3.2.1.1 EvFiA LAND School



Gambar 3.2 Peta EvFiA LAND School. Serang

(Sumber : googlemaps.com)

Lokasi mayor perancangan desain interior EvFiA LAND School akan dilakukan di Serang, Banten – Indonesia. Lokasi minor dalam perancangan tersebut berlokasi di Jl. Moh. Yusuf Martadilaga No.18, RT.4/RW.13, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117.



Gambar 3.3 Layout lantai 1 EvFiA LAND School
(Sumber : Data Pribadi)

Berdasarkan sketsa gambar layout lantai 1 di atas, programming ruang dalam EvFiA LAND School terlihat kurang efektif. Terdapat area aula di seberang kanan dari pintu masuk. Area aula memiliki beberapa area di dalamnya yaitu, area panggung, area bermain dan area makan. Di samping ruang UKS terdapat area bermain outdoor. Area tersebut memiliki beberapa alat bermain yang dengan material besi dan plastik. Luas dari area tersebut adalah 4 x 3,5 meter. Area makan dan area toilet EvFiA LAND School berada di area belakang bangunan. Area makan memiliki luas 4 x 6 meter dan toilet tersebut memiliki

luas area sebesar 3 x 6 meter. Ruang kelas SD berada di sebelah kanan toilet.

Ruang kelas SD memiliki luas 5 x 6 meter.



Gambar 3.4 Area Lobby EvFiA LAND School
(Sumber : Data Pribadi)

Di sisi lain, lobby di sekolah EvFiA LAND Serang terlihat sempit dengan kapasitas hanya 10-15 orang (orang dewasa). Meskipun dekat dengan Tata Usaha dan ruang kelas Kiddy, namun keterbatasan ruang bisa menjadi kendala bagi aktivitas sekolah yang melibatkan banyak orang. Hal ini dapat menghambat kelancaran arus lalu lintas di area lobby saat jam-jam sibuk, serta membatasi jenis kegiatan yang dapat dilakukan di ruang tersebut. Kelebihannya adalah mungkin menciptakan suasana yang lebih intim dan akrab, tetapi hal ini juga dapat menjadi kelemahan jika ada acara sekolah yang membutuhkan ruang yang lebih luas.



Gambar 3.5 Area Aula EvFiA LAND School
(Sumber : Data Pribadi)

Aula di sekolah EvFiA LAND Serang terlihat sangat besar dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Dengan area yang luas dan beragam, termasuk area panggung, area bermain, dan area menunggu, aula ini mampu menampung hingga 50-100 orang. Keberadaan berbagai area tersebut memberikan fleksibilitas dalam penggunaan ruang dan mendukung berbagai kegiatan sekolah, mulai dari acara akademis hingga acara seni dan budaya. Aula yang luas ini menjadi aset penting bagi sekolah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Aula EvFiA LAND School memiliki aula yang cukup luas. Area tersebut dapat memuat area panggung, area bermain atau *playground*, dan tempat menunggu di dalamnya. Panggung tersebut memiliki area sebesar 3,5 x 2,5 meter. Material yang dipakai adalah keramik pada bagian lantai, folding gate dengan *finishing banner* pada bagian dinding dan besi *finishing white spray paint* pada bagian ceiling. Penghawaan pada area panggung hanya memakai penghawaan alami. Udara *outdoor* dan panas matahari menjadi penghawaan pada area tersebut. Panggung selalu digunakan 3 kali setahun untuk acara – acara tertentu. Acara – acara tersebut berupa kelulusan (*graduation*), *event* kenaikan

kelas, *perform ballet* dan kegiatan acara sekolah lainnya. Menurut penulis, hanya ada beberapa acara yang dapat diadakan diatas panggung itu. Pementasan *ballet* kurang tepat untuk menggunakan panggung tersebut. Pementasan *ballet* membutuhkan area atau ruang ruang yang luas dan dingin. Pementasan *ballet* menampilkan banyak sekali gerakan. Gerakan – gerakan tersebut berupa mengangkat atau mengarahkan badan ke atas seperti memanjangkan badan (dikenal dengan nama *Pull-up*), kaki di posisi tertinggi atau terpanjang (dikenal dengan nama *Extension*), gerakan di mana posisi salah satu ujung kaki melakukan *pointe* dan kaki lainnya melengkung terputar kearah dalam atau tidak pada line yang benar (dikenal dengan nama *Sickle*), gerakan memutarakan kaki ke arah luar (dikenal dengan nama *TurnOut*), membuat gerakan kaki bagian depan dan kaki belakang bersilangan (dikenal dengan nama *Croise*) dan posisi tangan atau kaki digerakkan posisi akhir terbuka yang dikenal dengan nama *Ouvert* (Universitas123.com, 2022). Setiap orang yang tampil akan membutuhkan area yang cukup luas agar dia dapat menampilkan gerakan – gerakan *ballet* leluasa. Maka dari itu, area panggung dan *sistem* penghawaan pada area tersebut akan dirancang kembali oleh penulis dalam perancangan sekolah EvFiA LAND.

Tidak hanya panggung, area *playground* / tempat bermain juga memiliki beberapa masalah di dalamnya. Area aula memiliki 2 area *playground* yang terpisah cukup jauh. Ada yang letaknya di sebelah kiri dekat dengan panggung dan di sebelah kanan yang cukup jauh dari panggung. Ada beberapa peraturan

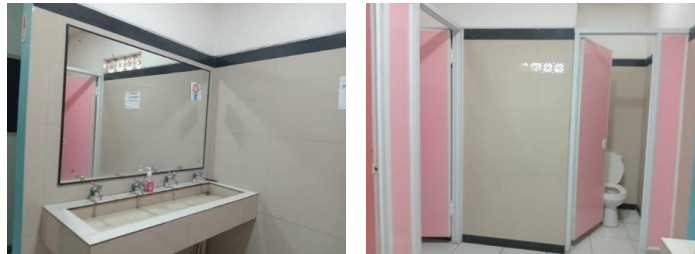
untuk bermain disana. Salah satu peraturannya adalah hanya murid *playgroup* sampai SD kelas 4 saja yang dapat bermain di area tersebut. Ada beberapa material yang digunakan pada area tersebut. Besi, keramik, jaring – jaring *matras* atau karpet *puzzle* adalah material yang dipakai di dalamnya. Hanya 1 area bermain saja yang memakai *matras* atau karpet sebagai alas dalam permainan. Pada area bermain lainnya hanya ada material besi dan keramik saja. Keamanan dalam area *playground* yang menggunakan material besi dan keramik kurang terjamin. Kemungkinan akan terjadi kecelakaan pada murid saat bermain.



Gambar 3.6 Ruang Kelas EvFiA LAND School
(Sumber : Data Pribadi)

Ruang kelas di sekolah EvFiA LAND Serang menonjol dengan ukuran yang cukup besar dan fasilitas yang lengkap. Dengan banyaknya furniture seperti meja, kursi, dan rak untuk aksesoris, ruang tersebut memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan terorganisir. Dapat menampung hingga 30-40 orang, ruang kelas ini memberikan ruang gerak yang cukup bagi siswa dan guru untuk berinteraksi dan beraktivitas. Keberadaan fasilitas yang memadai

menjadi keuntungan besar bagi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.



Gambar 3.7 Toilet EvFiA LAND *School*
(Sumber : Data Pribadi)

Toilet di sekolah EvFiA LAND Serang, meskipun kecil, menonjol dengan kapasitas yang cukup untuk menampung 1-10 orang. Meskipun ukurannya terbatas, namun keberadaan toilet yang memadai ini memberikan akses penting bagi siswa dan staf sekolah untuk kebutuhan sanitasi mereka. Meskipun tidak mampu menampung banyak orang secara bersamaan, namun keberadaan toilet yang bersih dan terawat menjadi prioritas utama dalam memastikan kesehatan dan kenyamanan lingkungan sekolah.



Gambar 3.8 Kantin EvFiA LAND *School*
(Sumber : Data Pribadi)

Kantin pada sekolah EvFiA LAND Serang memiliki ukuran yang cukup besar dan mengesankan. Area makan yang luas ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan para siswa dan staf sekolah, mampu menampung sekitar 50 hingga 60 orang dalam satu waktu. Hal ini memastikan bahwa sebagian besar komunitas sekolah dapat menikmati makanan mereka dengan nyaman tanpa harus berdesak-desakan.

Ruangan kantin ini tidak hanya luas, tetapi juga diatur dengan baik untuk memaksimalkan kenyamanan penggunaannya. Meja-meja dan kursi-kursi ditata secara efisien, menciptakan alur lalu lintas yang mudah bagi para siswa dan staf yang hendak membeli atau menikmati makanan mereka. Pencahayaan yang memadai dan ventilasi yang baik menambah kenyamanan suasana, membuat kantin ini menjadi tempat yang menyenangkan untuk beristirahat dan bersosialisasi di sela-sela kegiatan belajar.

3.2.1.2 BPK Penabur Serang



Gambar 3.9 Peta Sekolah BPK Penabur, Serang
(Sumber : googlemaps.com)

Lokasi mayor perancangan desain interior EvFiA LAND *School* akan dilakukan di Serang, Banten – Indonesia. Lokasi minor dalam perancangan tersebut berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro No.4, Kotabaru, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42112.



Gambar 3.10 Lobby BPK Penabur Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Sekolah BPK Penabur Serang memiliki lobby yang luas dan mampu menampung 30-50 orang. Lokasinya yang strategis dekat dengan Tata Usaha dan ruang kelas SD memudahkan akses bagi siswa, guru, dan staf sekolah. Kelebihan lobby yang luas ini adalah memberikan ruang yang cukup untuk berbagai aktivitas, seperti pertemuan besar, pameran, atau acara sekolah lainnya. Dengan kapasitas yang besar, lobby ini menjadi pusat kegiatan sekolah yang vital dan dapat mendukung beragam kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 3.11 Area aula BPK Penabur Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Sekolah BPK Penabur Serang juga memiliki aula yang cukup besar dengan kapasitas menampung 50-60 orang. Meskipun tidak sebesar aula di EvFiA LAND, namun masih cukup untuk menyelenggarakan berbagai acara sekolah, seperti seminar, workshop, atau pertemuan besar. Keberadaan aula yang luas ini memberikan ruang yang nyaman bagi siswa dan staf sekolah untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau akademis.



Gambar 3.12 Ruang Kelas BPK Penabur Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Sekolah BPK Penabur Serang juga menawarkan ruang kelas yang cukup besar dan dilengkapi dengan banyak furniture. Dengan meja, kursi, dan lemari yang tersedia, ruang tersebut memberikan fasilitas yang memadai untuk kegiatan belajar-mengajar. Dapat menampung hingga 40-60 orang, ruang kelas ini memberikan fleksibilitas bagi berbagai jenis kegiatan, mulai dari pelajaran reguler hingga diskusi kelompok atau proyek kelompok. Keberadaan fasilitas penyimpanan tambahan seperti lemari menjadi nilai tambah yang memudahkan pengaturan ruang.



Gambar 3.13 Toilet BPK Penabur Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Toilet di sekolah BPK Penabur Serang menonjol dengan kapasitas yang sangat terbatas, hanya mampu menampung 1-5 orang secara bersamaan. Keterbatasan kapasitas ini menjadi kelemahan utama, terutama saat jam-jam sibuk seperti istirahat atau akhir pelajaran. Antrian panjang dan kemungkinan toilet menjadi kotor atau tidak tersedia dapat mengganggu kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah.

Kantin di sekolah BPK Penabur Serang memiliki ukuran yang cukup luas, mampu menampung sekitar 50 hingga 60 orang. Ruangan ini didesain untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dan staf sekolah saat makan atau beristirahat. Dengan kapasitas yang memadai, kantin ini menjadi tempat yang ideal untuk bersosialisasi serta menikmati waktu istirahat bersama teman-teman dalam suasana yang nyaman dan santai.

3.2.1.2 Mardi Yuana Serang



Gambar 3.14 Peta Sekolah Mardi Yuana, Serang
(Sumber : googlemaps.com)

Lokasi mayor perancangan desain interior EvFiA LAND *School* akan dilakukan di Serang, Banten – Indonesia. Lokasi minor dalam perancangan tersebut berlokasi di Jl. Brigjen KH Samun No.3, Kotabaru, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42112.



Gambat 3.15 Lobby Mardi Yuana Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Sekolah Mardi Yuana Serang juga memiliki lobby yang cukup luas dengan kapasitas 15-30 orang. Keberadaannya yang dekat dengan lapangan dan Tata Usaha membuatnya menjadi pusat aktivitas sekolah yang penting. Meskipun tidak sebesar

lobby di BPK Penabur, namun masih cukup untuk menampung sejumlah siswa dan staf sekolah. Kelebihannya adalah lokasinya yang strategis, memungkinkan mudahnya koordinasi antara berbagai kegiatan sekolah dan memberikan akses yang nyaman bagi para pengunjung.



Gambar 3.16 Area Aula Mardi Yuana Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Aula di sekolah Mardi Yuana Serang cukup besar namun memiliki kapasitas yang lebih kecil, hanya mampu menampung 30-50 orang. Meskipun masih cukup untuk beberapa acara, namun keterbatasan kapasitas bisa menjadi kendala saat menyelenggarakan acara yang melibatkan seluruh siswa dan staf sekolah. Hal ini dapat menghambat ruang gerak dan kenyamanan para peserta acara, terutama jika ruang tersebut terasa sempit saat acara sedang ramai.



Gambar 3.17 Ruang Kelas Mardi Yuana Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Ruang kelas di sekolah Mardi Yuana Serang, meskipun cukup besar dan dilengkapi dengan furniture standar seperti meja, kursi, dan lemari, memiliki keterbatasan kapasitas. Meskipun mampu menampung 30-40 orang, hal ini bisa menjadi kendala saat ruang kelas digunakan untuk acara atau kegiatan yang melibatkan seluruh siswa dan staf sekolah. Keterbatasan ruang bisa menyebabkan keterbatasan gerak dan kenyamanan, terutama saat ruang kelas terasa penuh atau sesak.



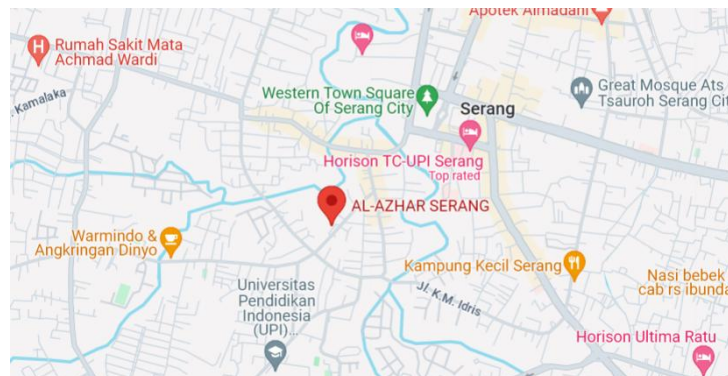
Gambar 3.18 Toilet Mardi Yuana Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Sekolah Mardi Yuana Serang juga memiliki toilet yang cukup kecil namun mampu menampung 10-15 orang. Meskipun ukurannya sedikit lebih besar dari toilet di EvFiA LAND, namun tetap terbatas dalam kapasitasnya. Meskipun demikian,

keberadaan toilet dengan kapasitas yang lebih besar ini memberikan kemudahan akses sanitasi bagi siswa dan staf sekolah, terutama saat waktu istirahat atau pergantian jam pelajaran.

Sekolah Mardi Yuana Serang juga memiliki kantin yang cukup besar dengan kapasitas untuk menampung 60-70 orang. Dengan ruang yang lebih luas, kantin ini memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi siswa dan staf untuk menikmati waktu makan mereka dengan nyaman. Dapat menampung jumlah yang lebih besar dari kantin di sekolah lain, kantin ini menjadi tempat yang ramai dan hidup di mana siswa dapat berkumpul dan berinteraksi sambil menikmati makanan mereka.

3.2.1.2 Al-Azhar Serang



Gambar 3.19 Peta Sekolah Al – Azhar, Serang
(Sumber: Data Pribadi)

Lokasi mayor perancangan desain interior *EvFiA LAND School* akan dilakukan di Serang, Banten – Indonesia. Lokasi minor dalam perancangan tersebut berlokasi di Jl.Tb.Makmun Jl. Kaujon Kidul No.17, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117.



Gambar 3.20 Lobby Sekolah Al – Azhar, Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Lobby di sekolah Al-Azhar Serang memiliki kapasitas untuk menampung sekitar 15 hingga 20 orang. Lokasi lobby ini cukup strategis, karena terletak di dekat lapangan yang sering digunakan untuk berbagai kegiatan sekolah serta bersebelahan dengan ruang Tata Usaha (TU). Kedekatan dengan area ini memudahkan akses bagi para siswa, guru, maupun tamu yang datang untuk keperluan administrasi atau kegiatan lainnya, sekaligus memungkinkan lobby berfungsi sebagai area tunggu yang nyaman dan efisien.



Gambat 3.21. Area Aula Sekolah Al – Azhar, Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Aula di sekolah Al-Azhar Serang memiliki ukuran yang cukup luas, mampu menampung sekitar 40 hingga 60 orang. Area ini sering digunakan untuk berbagai acara sekolah seperti pertemuan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun acara seremonial.

Kapasitas aula yang memadai memungkinkan siswa dan guru berkumpul dalam jumlah besar, menciptakan suasana yang nyaman untuk berbagai kegiatan bersama.



Gambar 3.22 Ruang Kelas Sekolah Al – Azhar, Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Ruang kelas di sekolah Al-Azhar Serang memiliki ukuran yang cukup luas, dengan berbagai furnitur di dalamnya. Ruangan ini dilengkapi dengan meja, kursi, serta lemari penyimpanan yang menunjang kebutuhan belajar mengajar. Dengan kapasitas menampung sekitar 30 hingga 50 orang, ruang kelas ini dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dan guru, menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.



Gambar 3.23 Toilet Sekolah Al – Azhar, Serang
(Sumber : Data Pribadi)

Toilet di sekolah Al-Azhar Serang memiliki ukuran yang relatif kecil, hanya mampu menampung sekitar 1 hingga 5 orang dalam satu waktu. Meskipun ukurannya terbatas, toilet ini tetap dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa dan guru dengan efisien. Lokasinya yang strategis di area sekolah memastikan akses yang mudah bagi semua penghuni sekolah.

Kantin di sekolah Al-Azhar Serang menonjol dengan kapasitas yang lebih terbatas, hanya mampu menampung 30-40 orang. Keterbatasan ruang ini dapat menyebabkan kerumunan dan antrian panjang saat jam makan sibuk. Selain itu, ruang yang sempit juga dapat menciptakan lingkungan yang kurang nyaman bagi siswa dan staf saat makan. Kondisi ini dapat mengganggu pengalaman makan mereka dan menyebabkan ketidaknyamanan saat berada di kantin.

3.3 Analisis SWOT

3.3.1 Strengths

Strengths (Kelebihan) yang dimiliki oleh EvFiA LAND School adalah sebagai berikut:

1. Memiliki akreditasi A
2. Memiliki fasilitas kolam renang
3. Menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum pemerintah dan kurikulum luar negeri
4. Menggunakan lebih dari dua Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin)

3.3.2 *Weaknesses*

Weaknesses (Kelemahan) yang dimiliki oleh EvFiA LAND School adalah sebagai berikut:

1. Penempatan panggung, area bermain dan tempat menunggu yang berada di dalam Aula
2. Menggunakan material yang keras dan licin pada area bermain
3. Memiliki space kosong yang kurang dimanfaatkan dengan maksimal
4. Bau toilet bisa menyebar ke area aula karena area aula dengan toilet berhubungan dekat

3.3.3 *Opportunities*

Opportunities (Peluang) yang dimiliki oleh EvFiA LAND School adalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan permintaan pendidikan yang berkualitas
2. Adanya kebutuhan akan kurikulum alternatif
3. Adanya potensi pertumbuhan ekonomi di Serang sehingga meningkatkan jumlah keluarga yang mampu menyekolahkan anaknya di EvFiA LAND School

3.3.4 *Threats*

Threats (Ancaman) yang dimiliki oleh EvFiA LAND School adalah sebagai berikut:

1. Bersaing dengan sekolah swasta lainnya
2. Ketidakpastian ekonomi penduduk Serang

3. Perubahan teknologi yang membuat adanya platform pembelajaran digital

3.4 Analisis Masalah dalam Proyek



Gambar 3.24 Area Aula EvFiA LAND School
(Sumber : Data Pribadi)

EvFiA LAND School memiliki aula yang di dalamnya terdapat panggung, area bermain / playground dan tempat menunggu. EvFiA LAND School memiliki panggung yang selalu digunakan 3 x setahun. Panggung tersebut sering dipakai setiap ada acara.

Permasalahan pertama yang terdapat di EvFiA LAND School adalah penempatan panggung, area bermain dan tempat menunggu yang berada di satu area sehingga terlihat kurang efektif. Anak-anak playgroup sampai SD sangat menyukai permainan. Permainan yang ada fasilitas furniture maupun yang tidak ada furniturnya selalu dimainkan oleh mereka. Suara-suara yang ditimbulkan saat anak-anak bermain akan terjadi kebisingan di area tersebut. Pada saat ada acara, panggung, tempat bermain dan tempat menunggu akan digunakan secara bersamaan. Area aula tersebut akan menjadi sangat berisik. Pendengaran dan kenyamanan setiap individu akan terganggu ketika adanya kebisingan.

Permasalahan kedua sering terjadi pada area aula, tepatnya di area bermain. Penggunaan material pada area bermain dapat mempengaruhi aktivitas bermain siswa dan siswi. Material yang keras dan licin dapat menyebabkan kecelakaan pada siswa dan siswi. Fasilitas bermain juga bisa menyebabkan kecelakaan jika adanya permukaan yang tajam dan kasar.

Permasalahan ketiga terdapat pada area bermain di aula EvFiA LAND School. Area tersebut memiliki space kosong yang kurang dimanfaatkan dengan maksimal. Space kosong tersebut berada ada di antara dua jenis tempat bermain yang berbeda. Kedua permainan tersebut adalah permainan pingpong dan playground. Permainan pingpong menggunakan bola sedangkan playground menggunakan fasilitas besi dan jaring-jaring. Penempatan kedua permainan tersebut terlihat kurang efektif.

Permasalahan keempat adalah area aula EvFiA LAND School berada di dekat toilet. Toilet digunakan untuk BAB (Buang Air Besar), BAK (Buang Air Kecil), cuci tangan dan lain-lain. Kegiatan - kegiatan tersebut bisa menimbulkan bau yang tidak sedap. Bau tersebut bisa menyebar ke area aula. Area aula yang digunakan oleh banyak orang akan beraroma tidak sedap. Orang - orang akan merasa tidak nyaman yang berada di sana.



Gambar 3.25 Area baca pada ruang kelas EvFiA LAND *School*

(Sumber : Data Pribadi)

Permasalahan kelima terdapat di area baca dalam ruang kelas menjadi area khusus kedua yang dibahas. Di dalam ruang kelas SD pada EvFiA LAND *School*, terdapat tiga area yaitu area belajar, area penyimpanan hasil kreatifitas dan area membaca. Area belajar yang sering dipakai pada saat pembelajaran berlangsung memiliki luas yang cukup. Begitu juga dengan area penyimpanan hasil kreatifitas juga memiliki luas yang cukup pada ruang kelas. Akan tetapi, area baca yang terletak di sudut dari ruang kelas area baca yang terletak di sudut ruang kelas tampak kurang efektif dalam mendukung aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Area tersebut sering dipakai ketika jam istirahat. Pada saat jam istirahat, beberapa murid memanfaatkan waktu mereka dengan bermain, membaca buku dan mengobrol di dalam kelas. Menurut penulis, ketika aktivitas – aktivitas tersebut berlangsung secara bersamaan akan terjadi beberapa masalah di dalamnya. Salah satunya adalah terganggunya konsentrasi murid yang sedang membaca buku di area baca. Suara dan gerakan dari murid lain yang sedang bermain atau mengobrol menjadi penyebab kurangnya kenyamanan dan keamanan murid yang ada di area baca.

Permasalahan keenam adalah tidak adanya ruang perpustakaan di EvFiA LAND *School*. Perpustakaan merupakan ruangan yang wajib ada di dalam sekolah. Hal tersebut

tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomo 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar. Akan tetapi, EvFiA LAND *School* tidak memiliki perpustakaan. Ruang tersebut digantikan oleh area baca pada ruang kelas. Area baca pada ruang kelas hanya memiliki beberapa bahan bacaan. Menurut penulis, penambahan ruang perpustakaan pada perancangan akan meningkatkan fasilitas pendidikan, menyediakan sumber daya pengetahuan yang lebih luas, dan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi dan minat baca murid.

3.5 Data Kuesioner

3.5.1 Analisis Tabel Sederhana

Tabel 3. 1 Tabel Sederhana Pertanyaan 1-7
(Sumber : Data Pribadi)

2	Umur	Responden	Responses
	A. 12 -16 Tahun	0	0%
	B. 17 - 25 Tahun	49	45.8%
	C. 26 - 35 Tahun	26	24.3%
	D. 36 - 45 Tahun	16	15%
	E. 46 - 55 Tahun	14	13.1%
	F. 56 - 65 Tahun	2	1.9%
	G. > 65 Tahun	0	0%
	Total	107	100%

3	Jenis Kelamin	Responden	Responses
	A. Wanita	75	70.1%
	B. Pria	32	29.9%
	Total	107	100%

4	Domisili	Responden	Responses
	A. Jakarta	8	7.5%
	B. Bogor	5	4.7%
	C. Depok	5	4.7%
	D. Tangerang	22	20.6%
	E. Bekasi	2	1.9%
	F. Serang	35	32.7%
	G. Cilegon	2	1.9%
	H. Luar Jabodetabek lainnya	28	26.2%
	Total	107	100%

5	Tingkat Pendidikan (Ijazah Terakhir)	Responden	Responses
	A. SD/SMP	2	1.9%
	B. SMA/SMU/SMK	50	46.7%
	C. D1/D2/D3	14	13.1%
	D. S1/S2/S3	41	38.3%
	Total	107	100%

6	Pekerjaan	Responden	Responses
	A. Wirausaha	11	10.3%
	B. Karyawan Swasta	28	26.2%
	C. Pegawai Negeri	5	4.7%
	D. Pekerja tidak tetap / Freelance	7	6.5%
	E. Bapak / Ibu Rumah Tangga	13	12.1%
	F. Pelajar / Mahasiswa	42	39.3%
	G. Belum Bekerja	1	0.9%
	Total	107	100%

7	Penghasilan per bulan	Responden	Responses
	A. < Rp1.000.000	27	25.2%
	B. Rp1.000.000 - Rp5.000.000	50	46.7%
	C. Rp6.000.000 - Rp10.000.000	18	16.8%
	D. Rp11.000.000 - Rp19.000.000	6	5.6%
	E. Rp 20.000.000 - Rp 30.000.000	3	2.8%
	F. Rp 30.000.000 - Rp 50.000.000	2	1.9%
	G. > Rp 50.000.000	1	0.9%
	Total	107	100%

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, ada 107 responden yang berkenan menjawab kuesionernya. Responden – responden tersebut berasal dari berbagai

kalangan. Mulai dari usia 12 – 65 tahun dan kalangan bawah, menengah ke atas sampai kalangan atas. Jawaban yang mereka pilih berbeda – beda.

Tabel 3. 2 Tabel Sederhana Pertanyaan 8
(Sumber : Data Pribadi)

8	Seberapa sering anda berada di sekolah? (contohnya: mengantar dan menjemput anak, bekerja, belajar dan lain - lain)	Responden	Responses
	A. Tidak pernah	8	7.5%
	B. Tidak tentu	34	31.8%
	C. 1 x setahun	6	5.6%
	D. 1 x sebulan	3	2.8%
	E. 1 x seminggu	8	7.5%
	F. 2 - 6 x seminggu	31	29.0%
	G. Setiap hari	17	15.9%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-8, data terbanyak yang diperoleh adalah tidak tentu dengan persentase 31.8%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban tidak tentu adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki rutinitasnya sendiri, misalnya bekerja sehingga waktu menjemput anak tergantung dengan kesediaan waktu luang yang dimiliki orang tua. Ditambah jadwal antar jemput anak sekolah yang berbeda-beda dan undangan orang tua untuk datang ke sekolah, misal untuk perayaan sekolah maupun hal lainnya yang hanya terjadi di waktu tertentu.

Tidak hanya jawaban tidak tentu saja yang memiliki responden yang banyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-8, responden dengan jawaban 2 - 6 x seminggu juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Rata - rata responden yang memilih jawaban ini adalah murid, guru dan staff yang berada di sekolah. Jadwal yang mereka miliki sudah ada. Senin - Jumat akan ada pembelajaran

yang berlangsung di dalam sekolah. Di beberapa sekolah ada pembelajaran di hari Sabtu. Mereka akan berada di dalam sekolah 2 - 6 x seminggu.

Responden dengan jawaban 1 x sebulan memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Dari data pertanyaan ke - 8, persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 2,8%. Mereka yang memilih jawaban tersebut mempunyai jadwal yang padat maupun kunjungan. Mereka akan datang di saat ada waktu maupun ada kepentingan saja.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-8, data terbanyak yang diperoleh adalah tidak tentu dengan persentase 31.8%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban tidak tentu adalah orang tua karena mereka memiliki rutinitasnya sendiri. Mereka akan berada di sekolah ketika adanya kesediaan waktu luang yang dimiliki orang tua. Responden dengan jawaban 2 - 6 x seminggu juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Rata - rata responden yang memilih jawaban ini adalah murid, guru dan staff yang berada di sekolah. Jadwal yang mereka miliki sudah ada. Sedangkan Responden dengan jawaban 1 x sebulan memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 2,8%. Mereka akan datang di saat ada waktu maupun ada kepentingan saja.

Tabel 3. 3 Tabel Sederhana Pertanyaan 9
(Sumber : Data Pribadi)

9	Jenis sekolah apa yang anda (anda/anak anda) pilih untuk menuntut ilmu?	Responden	Responses
	A. Sekolah Nasional Plus	27	25.2%
	B. Sekolah Nasional	53	49.5%
	C. Sekolah Internasional	21	19.6%
	D. Sekolah Montessori	6	5.6%
	Total	107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-9, data terbanyak yang diperoleh adalah sekolah nasional dengan persentase 49.5%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban sekolah nasional adalah orang tua dari kalangan menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki keinginan menyekolahkan anaknya di sekolah yang bagus dengan biaya pendidikan yang relatif terjangkau atau bahkan gratis. Umumnya, sekolah nasional dibiayai oleh pemerintah dan mereka percaya bahwa sekolah nasional menawarkan pendidikan yang lebih inklusif, memperkuat identitas nasional, dan integrasi sosial yang lebih baik.

Tidak hanya jawaban sekolah nasional saja yang memiliki responden yang banyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-9, responden dengan jawaban sekolah nasional plus juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 25.2%. Rata - rata responden yang memilih jawaban ini adalah orang tua dari kalangan menengah ke atas. Orang tua yang memilih sekolah nasional plus karena mereka menginginkan sekolah yang memiliki kombinasi kurikulum nasional yang mapan dengan tambahan fasilitas yang tidak tersedia di sekolah nasional standar. Sekolah nasional plus menawarkan standar pendidikan tinggi yang sejalan dengan kurikulum

nasional serta memberikan penekanan tambahan pada pengembangan keterampilan khusus atau kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Umumnya, sekolah ini memberikan beberapa mata pelajaran dengan pengantar dalam bahasa Inggris dan ada tambahan beberapa bahasa lainnya, seperti bahasa Mandarin, Jepang, Korea dan lainnya.

Responden dengan jawaban sekolah montessori memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Dari data pertanyaan ke - 9, persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 5.6%. Orang tua yang memilih sekolah montessori menginginkan anaknya dapat mengembangkan individualitas, kemandirian dan kreatifitas anak daripada fokus terhadap penguasaan materi akademis. Mereka percaya bahwa sekolah memungkinkan anak-anak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung, mempromosikan rasa ingin tahu, eksplorasi, dan motivasi intrinsik. Sekolah montessori seringkali memerlukan biaya yang lebih tinggi daripada sekolah-sekolah lain, karena perlu untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya khusus sesuai dengan pendekatan montessori. Jumlah ketersediaan sekolah ini sedikit karena hanya ada beberapa pada daerah tertentu. Hal tersebut menyebabkan hanya beberapa orang tua yang memilih sekolah montessori.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-9, data terbanyak yang diperoleh adalah sekolah nasional dengan persentase 49.5%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban sekolah nasional adalah orang tua dari kalangan menengah ke bawah. Mereka memilih sekolah itu karena biaya pendidikan yang relatif terjangkau atau bahkan gratis. Responden dengan jawaban sekolah nasional plus juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 25.2%. Rata - rata responden yang

memilih jawaban ini adalah orang tua dari kalangan menengah ke atas. Mereka menginginkan sekolah yang memiliki kombinasi kurikulum nasional yang mapan dengan tambahan fasilitas yang tidak tersedia di sekolah nasional standar untuk anaknya. Sedangkan responden dengan jawaban sekolah montessori memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 5.6%. Hanya ada beberapa orang tua saja yang memilih sekolah montessori karena ingin mendukung kreativitas anak dan biaya sekolah yang lebih tinggi.

Tabel 3. 4 Tabel Sederhana Pertanyaan 10

(Sumber : Data Pribadi)

10	Mengapa anda memilih sekolah tersebut? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Sekolah tersebut memiliki Akreditasi A	55	51.4%
	B. Sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional	40	37.4%
	C. Sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum luar negeri	9	8.4%
	D. Sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran campur seperti kurikulum nasional dan kurikulum luar negeri	29	27.1%
	E. Sekolah tersebut menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berinteraksi (contohnya: bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa mandarin dan lain-lain)	41	38.3%
	F. Sekolah mempunyai fasilitas yang banyak (contohnya: ruang ballet, kolam renang, panggung dan lain-lain)	39	36.4%
	G. Atas kemauan sendiri	31	29.0%
	H. Atas kemauan orang tua	18	16.8%
	I. Jarak rumah dengan sekolah cukup dekat	29	27.1%
	J. Rekomendasi teman, keluarga, saudara dan lain - lain	28	26.2%
Total		319	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-10, data terbanyak yang diperoleh adalah sekolah tersebut memiliki Akreditasi A dengan persentase 51.4%. Rata - rata tertinggi

dari responden yang memilih jawaban tersebut adalah orang tua. Mereka mempercayakan anak-anaknya disekolahkan disana. Hal ini disebabkan karena sekolah yang telah meraih akreditasi tingkat A memiliki reputasi yang baik dan menandakan bahwa sekolah telah melewati evaluasi menyeluruh yang mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti kualitas pengajaran yang tinggi, kurikulum yang relevan, fasilitas yang memadai, dan manajemen sekolah yang efektif. Dengan demikian, mereka yakin bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Tidak hanya jawaban sekolah tersebut memiliki Akreditasi A saja yang memiliki responden yang banyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-10, responden dengan jawaban sekolah tersebut menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berinteraksi (contohnya: bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa mandarin dan lain-lain) juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 38.3%. Rata - rata responden yang memilih jawaban ini adalah orang tua dari kalangan menengah ke atas. Sekolah yang memakai lebih dari dua bahasa seringkali dikaitkan dengan biaya pendidikan yang tinggi. Orang tua yang memilih jawaban tersebut karena mereka percaya bahwa kemampuan berkomunikasi dalam beberapa bahasa akan memberikan keuntungan kompetitif bagi anak-anak mereka di dunia global yang semakin terhubung. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa, anak-anak dapat memiliki akses yang lebih luas ke informasi, peluang pendidikan, dan karier internasional di masa depan.

Responden terkecil dimiliki oleh jawaban sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum luar negeri memiliki respon terkecil dibandingkan

yang lainnya Dari data pertanyaan ke - 10, persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 8.4%. Kurangnya minat orang tua terhadap sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum luar negeri bisa disebabkan oleh ketersediaan dan aksesibilitas informasi, biaya pendidikan yang sering kali lebih tinggi, juga kekhawatiran mengenai kesiapan anak untuk menghadapi ujian nasional atau masuk ke perguruan tinggi di dalam negeri jika mereka belajar dengan kurikulum luar negeri.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-10, data terbanyak yang diperoleh adalah sekolah tersebut memiliki Akreditasi A dengan persentase 51.4%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban tersebut adalah orang tua. Mereka memilih sekolah yang telah meraih akreditasi tingkat A memiliki reputasi yang baik dan menandakan bahwa sekolah telah melewati evaluasi menyeluruh yang mencakup berbagai aspek pendidikan, seperti kualitas pengajaran yang tinggi, kurikulum yang relevan, fasilitas yang memadai, dan manajemen sekolah yang efektif. Responden dengan jawaban sekolah tersebut menggunakan lebih dari dua bahasa dalam berinteraksi (contohnya: bahasa indonesia, bahasa inggris, bahasa mandarin dan lain-lain) juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 38.3%. Rata - rata responden yang memilih jawaban ini adalah orang tua dari kalangan menengah ke atas. Mereka percaya bahwa kemampuan berkomunikasi dalam beberapa bahasa akan memberikan keuntungan kompetitif bagi anak-anak mereka di dunia global yang semakin terhubung. Responden terkecil dimiliki oleh jawaban sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum luar negeri memiliki respon

terkecil dibandingkan yang lainnya dengan persentase responden 8.4%. Kurangnya minat orang tua karena ketersediaan dan aksesibilitas informasi, biaya pendidikan yang sering kali lebih tinggi, juga kekhawatiran mengenai kesiapan anak untuk menghadapi ujian nasional atau masuk ke perguruan tinggi di dalam negeri jika mereka belajar dengan kurikulum luar negeri.

Tabel 3. 5 Tabel Sederhana Pertanyaan 11

(Sumber : Data Pribadi)

11	Moda transportasi apa yang sering anda gunakan untuk berangkat atau pulang sekolah?	Responden	Responses
	A. Diantar dan dijemput dengan kendaraan pribadi motor	26	24.3%
	B. Diantar dan dijemput dengan kendaraan pribadi mobil	18	16.8%
	C. Kendaraan umum mobil (angkot, bajaj, metromini, taksi dan lain - lain)	15	14.0%
	D. Kendaraan umum motor (ojol, ojek, becak dan lain - lain)	10	9.3%
	E. Mengendarai mobil / motor / sepeda sendiri	30	28.0%
	F. Jemputan sekolah	1	0.9%
	G. Berjalan kaki	7	6.5%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-11, data terbanyak yang diperoleh adalah mengendarai mobil / motor / sepeda sendiri dengan persentase 28%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban tersebut adalah orang - orang yang berusia 17 tahun ke atas. Mereka yang memilih jawaban tersebut sudah memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi). Mereka sudah diizinkan oleh pemerintah untuk mengendarai kendaraan pribadi. Mereka memilih jawaban tersebut karena mereka berpikir bahwa kendaraan pribadi memberikan kontrol atas waktu dan rute perjalanan, serta ruang pribadi tanpa harus berbagi dengan orang lain. Mereka juga akan merasa lebih aman dan nyaman

dengan kendaraan pribadi mereka, terutama dalam situasi cuaca buruk atau ketika membawa barang berharga.

Tidak hanya jawaban mengendarai mobil / motor / sepeda sendiri saja yang memiliki responden yang banyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-11, responden dengan jawaban diantar dan dijemput dengan kendaraan pribadi motor juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 24.3%. Banyak orang memilih untuk diantar dan dijemput saat pergi ke sekolah karena beberapa alasan. Menurut orang tua, mengantar dan menjemput anak dapat membuat mereka lebih nyaman dalam mengawasi perjalanan anak - anak mereka. Mereka tidak perlu khawatir secara berlebihan ketika anak dalam perjalanan. Mereka juga berpikir bahwa mengantar dan menjemput anak akan lebih cepat sampai dibandingkan dengan menaiki transportasi umum.

Responden terkecil dimiliki oleh jawaban jemputan sekolah memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Dari data pertanyaan ke - 11, persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 0.9%. Kurangnya minat orang tua terhadap jemputan sekolah karena biaya yang cukup mahal dan akses yang sulit atau tidak adanya layanan jemputan di daerah mereka. Selain itu, alternatif transportasi seperti transportasi umum juga sering menjadi pilihan yang lebih mudah diakses.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-11, data terbanyak yang diperoleh adalah mengendarai mobil / motor / sepeda sendiri dengan persentase 28%. Rata - rata tertinggi dari responden yang memilih jawaban tersebut adalah orang - orang yang berusia 17 tahun ke atas. Mereka memilih jawaban tersebut karena mereka

berpikir bahwa kendaraan pribadi memberikan kontrol atas waktu dan rute perjalanan, serta ruang pribadi tanpa harus berbagi dengan orang lain. Mereka juga akan merasa lebih aman dan nyaman dengan kendaraan pribadi mereka. Responden dengan jawaban diantar dan dijemput dengan kendaraan pribadi motor juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 24.3%. Mereka yang memilih jawaban tersebut beranggapan bahwa mereka akan merasa lebih nyaman dan aman. Mereka tidak perlu merasa khawatir secara berlebihan. Responden terkecil dimiliki oleh jawaban jemputan sekolah memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya dengan persentase responden 0.9%. Kurangnya minat orang tua terhadap jemputan sekolah karena biaya yang cukup mahal, akses yang sulit atau tidak adanya layanan dan transportasi umum lebih banyak di daerah mereka.

Tabel 3. 6 Tabel Sederhana Pertanyaan 12

(Sumber : Data Pribadi)

12	Berapa jumlah kelas yang ada dalam satu angkatan? (contohnya : 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C dan lain - lain)	Responden	Responses
	A. 1 - 2 kelas	31	29.0%
	B. 3 - 5 kelas	45	42.1%
	C. 6 - 9 kelas	20	18.7%
	D. > 10 kelas	11	10.3%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-12, data terbanyak yang diperoleh adalah 3 - 5 kelas dengan persentase 42.1%. Banyak responden yang memilih adanya 3-5 kelas satu angkatan di sekolah mereka karena beberapa alasan. Pertama, memiliki beberapa kelas dalam satu angkatan dapat membantu dalam mengurangi jumlah siswa dalam setiap kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perhatian individual dan

interaksi antara guru dan siswa. Kedua, dengan memiliki beberapa kelas, sekolah memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan kebutuhan pendidikan dan gaya belajar siswa yang beragam. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menawarkan berbagai pilihan kursus atau program yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Selain itu, memiliki beberapa kelas juga dapat membantu dalam membangun komunitas yang lebih kuat di antara siswa, karena mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam teman sekelas selama masa pendidikan mereka.

Tidak hanya jawaban mengendarai 3 - 5 kelas saja yang memiliki responden yang banyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-12, responden dengan jawaban 1 - 2 kelas juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Banyak responden memilih hanya 1-2 kelas dalam satu angkatan karena berbagai alasan, seperti kapasitas dan kualitas pengajaran yang lebih baik dengan kelas kecil, memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara pengajar dan siswa, serta fokus yang lebih mendalam pada materi pelajaran. Selain itu, mengelola waktu dengan lebih efektif, menjaga kesehatan mental dengan mengurangi stres, dan menyesuaikan dengan kebutuhan pribadi atau rencana karier juga menjadi faktor penting. Keterbatasan fasilitas atau tenaga pengajar, serta kebijakan akademik yang membatasi jumlah kelas yang diambil, juga berkontribusi pada keputusan ini, sehingga mereka dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan kesejahteraan yang lebih baik.

Responden terkecil dimiliki oleh jawaban >10 kelas memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Dari data pertanyaan ke - 12, persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 10.3%. Kurangnya minat responden dalam

memilih jawaban tersebut karena bagi murid dari memiliki lebih dari 10 kelas dalam satu angkatan di sekolah meliputi ketidakmerataan kualitas pengajaran karena perbedaan dalam keterampilan dan pengalaman guru, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Fragmentasi sosial juga terjadi, karena siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dari kelas lain, menghambat pembentukan persahabatan dan rasa kebersamaan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap guru menjadi masalah, karena waktu dan perhatian guru terhadap setiap siswa menjadi terbatas, mengurangi efektivitas bimbingan akademik. Kompleksitas penjadwalan menyebabkan bentrokan antara kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa kesulitan mengatur waktu mereka secara efektif. Kesenjangan dalam standar penilaian antar kelas juga menciptakan ketidakadilan dalam evaluasi akademik siswa. Beban administratif yang besar dari mengelola tugas, proyek, dan ujian dari banyak kelas sekaligus meningkatkan stres dan mempengaruhi kesejahteraan mental siswa.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-12, data terbanyak yang diperoleh adalah 3 - 5 kelas dengan persentase 42.1%. Banyak responden yang memilih adanya 3-5 kelas satu angkatan di sekolah mereka karena beberapa alasan. Pertama, memiliki beberapa kelas dalam satu angkatan dapat membantu dalam mengurangi jumlah siswa dalam setiap kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perhatian individual dan interaksi antara guru dan siswa. Responden dengan jawaban 1 - 2 kelas juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Banyak responden memilih hanya 1-2 kelas dalam satu angkatan karena berbagai alasan, seperti kapasitas dan kualitas pengajaran yang lebih baik dengan kelas kecil, memungkinkan interaksi

yang lebih intensif antara pengajar dan siswa, serta fokus yang lebih mendalam pada materi pelajaran. Responden terkecil dimiliki oleh jawaban >10 kelas memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya dengan persentase responden 10.3%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut karena bagi murid dari memiliki lebih dari 10 kelas dalam satu angkatan di sekolah meliputi ketidakmerataan kualitas pengajaran karena perbedaan dalam keterampilan dan pengalaman guru, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Tabel 3. 7 Tabel Sederhana Pertanyaan 13

(Sumber : Data Pribadi)

13	Berapa jumlah murid yang ada di dalam setiap kelas?	Responden	Responses
	A. < 10 murid	2	1.9%
	B. 11 - 20 murid	31	29.0%
	C. 21 - 30 murid	38	35.5%
	D. 31 - 40 murid	29	27.1%
	E. > 41 murid	7	6.5%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-13, data terbanyak yang diperoleh adalah 21 - 30 murid dengan persentase 35.5%. Banyak responden yang memilih jumlah murid 21-30 dalam setiap kelas karena mereka mungkin melihat ukuran kelas ini sebagai titik keseimbangan yang optimal antara memiliki cukup siswa untuk beragam interaksi dan kegiatan kelompok, namun tidak terlalu banyak sehingga guru masih dapat memberikan perhatian individual. Ukuran kelas ini memungkinkan dinamika kelas yang hidup dan bervariasi, meningkatkan kesempatan untuk diskusi dan kolaborasi antar siswa. Selain itu, dari perspektif sekolah, mengelola kelas dengan jumlah ini mungkin lebih efisien dalam penggunaan sumber daya manusia dan fasilitas.

Tidak hanya jawaban mengendarai 21-30 murid saja yang memiliki responden yang banyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-13, responden dengan jawaban 11 -20 murid juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Banyak responden memilih hanya 11-20 murid dalam satu angkatan karena mereka mungkin menganggap ukuran ini ideal untuk pembelajaran yang lebih intensif dan personal. Dalam kelas yang lebih kecil, guru dapat lebih mudah mengenal setiap siswa, memantau perkembangan mereka, dan memberikan bantuan yang lebih spesifik dan tepat waktu. Ukuran kelas ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah berpartisipasi dalam diskusi dan menerima umpan balik yang lebih langsung dari guru, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Responden terkecil dimiliki oleh jawaban <10 murid memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya. Dari data pertanyaan ke - 13, persentase responden yang dimiliki oleh jawaban tersebut adalah 1.9%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut karena meskipun ukuran kelas yang sangat kecil dapat memberikan manfaat dalam hal perhatian individual, hal ini juga dapat membatasi variasi perspektif dan dinamika diskusi di dalam kelas. Kelas yang terlalu kecil mungkin terasa kurang energik dan kurang beragam dalam ide-ide yang dibahas. Selain itu, dari sisi institusi, mengelola kelas dengan sangat sedikit murid bisa menjadi tidak efisien secara finansial dan logistik, mengingat biaya operasional dan alokasi sumber daya yang diperlukan mungkin tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-13, data terbanyak yang diperoleh adalah 21 - 30 murid dengan persentase 35.5%. Banyak responden yang

memilih jumlah murid 21-30 dalam setiap kelas karena mereka mungkin melihat ukuran kelas ini sebagai titik keseimbangan yang optimal antara memiliki cukup siswa. Responden dengan jawaban 1 - 2 kelas juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Banyak responden dengan jawaban 11 -20 murid juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 29%. Banyak responden memilih hanya 11-20 murid dalam satu angkatan karena mereka mungkin menganggap ukuran ini ideal untuk pembelajaran yang lebih intensif dan personal. R<10 murid memiliki respon terkecil dibandingkan yang lainnya dengan persentase responden 1.9%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut karena meskipun ukuran kelas yang sangat kecil dapat memberikan manfaat dalam hal perhatian individual, hal ini juga dapat membatasi variasi perspektif dan dinamika diskusi di dalam kelas.

Tabel 3. 8 Tabel Sederhana Pertanyaan 14

(Sumber : Data Pribadi)

14	Bagaimana kondisi ruang kelas anda / anak anda? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Suhu ruang kelas yang terlalu dingin	6	5.6%
	B. Suhu ruang kelas yang panas dan pengap	23	21.5%
	C. Suhu ruang kelas yang cukup dingin dan sejuk	64	59.8%
	D. Cahaya ruang kelas terlalu terang	9	8.4%
	E. Cahaya ruang kelas gelap / remang - remang	12	11.2%
	F. Cahaya ruang kelas cukup	59	55.1%
	G. Meja dan kursi yang nyaman untuk di duduki	58	54.2%
	H. Meja dan kursi yang terlalu kecil	18	16.8%
	Total	249	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-14, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah suhu ruang kelas yang cukup dingin dan sejuk dengan persentase 59.8%. Banyak responden memilih suhu ruang kelas yang dingin dan sejuk karena mereka melihat

kondisi ini sebagai yang paling mendukung kenyamanan belajar. Suhu yang sejuk membantu menjaga konsentrasi dan kenyamanan fisik, yang penting untuk efektivitas proses belajar-mengajar. Suhu yang optimal memungkinkan siswa untuk fokus lebih baik dan mengurangi rasa lelah yang sering muncul dalam kondisi yang terlalu panas atau terlalu dingin.

Tidak hanya jawaban mengenai suhu ruang yang cukup dingin dan sejuk yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-14, jawaban tentang cahaya ruang kelas yang cukup juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 55.1%. Banyak responden memilih kondisi pencahayaan yang cukup karena mereka menganggap pencahayaan yang baik memberikan lingkungan belajar yang kondusif tanpa menyebabkan silau atau ketegangan mata. Pencahayaan yang memadai membantu dalam mengurangi kelelahan mata dan meningkatkan fokus siswa selama kegiatan belajar.

Responden terkecil adalah jawaban mengenai cahaya ruang yang terlalu terang. Dari data pertanyaan ke-14, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 8.4%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena meskipun cahaya yang sangat terang bisa memberikan visibilitas yang baik, hal ini juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti silau, yang mengganggu proses belajar. Pencahayaan yang terlalu terang bisa mengurangi kenyamanan visual dan menyebabkan kelelahan mata, sehingga hanya sedikit responden yang merasa kondisi ini sebagai masalah utama.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-14 menunjukkan bahwa kondisi suhu dan pencahayaan ruang kelas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah suhu ruang kelas yang cukup dingin dan sejuk dengan persentase 59.8%, diikuti oleh cahaya ruang kelas yang cukup dengan persentase 55.1%, dan yang paling sedikit adalah cahaya ruang yang terlalu terang dengan persentase 8.4%. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan termal sedikit lebih diprioritaskan dibandingkan kenyamanan visual, meskipun keduanya sama-sama penting. Responden menganggap suhu yang nyaman lebih penting dan lebih sering menjadi perhatian utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Tabel 3. 9 Tabel Sederhana Pertanyaan 15

(Sumber : Data Pribadi)

15	Apakah di dalam kelas terdapat tempat penyimpanan (rak/loker/laci)?	Responden	Responses
	A. Tidak ada tempat penyimpanan	23	21.5%
	B. Ada, hanya ada laci di bawah meja untuk menyimpan buku - buku yang berat	41	38.3%
	C. Ada, laci di bawah meja dan rak untuk menyimpan alat tulis dan buku - buku yang berat	43	40.2%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-15, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah ada laci di bawah meja dan rak untuk penyimpanan alat tulis dan buku-buku yang berat dengan persentase 40.2%. Banyak responden yang memilih opsi ini karena mereka melihat keberadaan laci dan rak sebagai solusi yang efektif untuk menjaga kerapian dan keteraturan di ruang belajar. Dengan adanya tempat penyimpanan tambahan, siswa

dapat dengan mudah menyimpan dan mengakses buku serta alat tulis mereka, sehingga meja tetap rapi dan tidak berantakan. Hal ini juga membantu dalam mengurangi waktu yang terbuang untuk mencari barang-barang yang diperlukan selama proses belajar.

Tidak hanya jawaban mengenai ada laci di bawah meja dan rak yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-15, jawaban hanya ada laci di bawah meja untuk menyimpan buku-buku yang berat juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 38.3%. Banyak responden memilih opsi ini karena laci di bawah meja dianggap cukup memadai untuk menyimpan barang-barang penting, meskipun tanpa rak tambahan. Laci di bawah meja memudahkan siswa untuk menyimpan dan mengambil buku-buku berat tanpa harus bangkit dari tempat duduk mereka, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kenyamanan selama belajar.

Responden terkecil adalah jawaban tidak ada tempat penyimpanan. Dari data pertanyaan ke-15, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 21.5%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut karena tidak adanya tempat penyimpanan dianggap kurang praktis dan dapat menyebabkan meja menjadi berantakan. Tanpa tempat penyimpanan yang memadai, siswa mungkin kesulitan dalam mengatur alat tulis dan buku-buku mereka, yang dapat mengganggu konsentrasi dan efektivitas belajar.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-15 menunjukkan bahwa keberadaan tempat penyimpanan di ruang belajar memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan teratur. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah ada laci di bawah meja dan rak untuk penyimpanan alat tulis dan buku-

buku yang berat dengan persentase 40.2%, diikuti oleh hanya ada laci di bawah meja untuk menyimpan buku-buku yang berat dengan persentase 38.3%, dan yang paling sedikit adalah tidak ada tempat penyimpanan dengan persentase 21.5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya tempat penyimpanan yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar yang efektif dan terorganisir.

Tabel 3. 10 Tabel Sederhana Pertanyaan 16
(Sumber : Data Pribadi)

16	Bagaimana sistem pembelajaran anda / anak anda saat di sekolah?	Responden	Responses
	A. Sistem pembelajaran yang hanya di dalam kelas saja	35	32.7%
	B. Sistem pembelajaran yang berpindah kelas di setiap pembelajaran	12	11.2%
	C. Ada dua sistem pembelajaran yang dipakai. Pembelajaran di dalam kelas dan berpindah kelas di saat pembelajaran tertentu saja	60	56.1%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-16, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah ada dua sistem pembelajaran yang dipakai, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan berpindah kelas di saat pembelajaran tertentu saja, dengan persentase 56.1%. Banyak responden yang memilih opsi ini karena mereka melihat fleksibilitas dalam metode ini sebagai cara yang efektif untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan materi pelajaran. Sistem yang kombinasi ini memungkinkan siswa untuk menikmati kestabilan belajar di dalam kelas sambil tetap mendapatkan manfaat dari suasana belajar yang berbeda saat berpindah kelas untuk pembelajaran tertentu.

Tidak hanya jawaban mengenai dua sistem pembelajaran yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-16, jawaban

sistem pembelajaran yang hanya di dalam kelas saja juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 32.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka mungkin menganggap bahwa belajar di satu tempat memberikan konsistensi yang membantu dalam fokus dan rutinitas harian. Pembelajaran yang tetap di dalam satu kelas bisa menciptakan lingkungan yang familiar dan aman bagi siswa, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan konsentrasi.

Responden terkecil adalah jawaban sistem pembelajaran yang berpindah kelas di setiap pembelajaran. Dari data pertanyaan ke-16, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 11.2%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena sistem ini dianggap kurang praktis dan dapat menyebabkan gangguan dengan seringnya perpindahan tempat. Siswa mungkin merasa terganggu dengan harus beradaptasi terus-menerus dengan lingkungan yang berbeda, yang bisa mengurangi waktu belajar efektif dan mengganggu konsentrasi mereka.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-16 menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam metode pembelajaran memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah dua sistem pembelajaran dengan persentase 56.1%, diikuti oleh sistem pembelajaran yang hanya di dalam kelas dengan persentase 32.7%, dan yang paling sedikit adalah sistem pembelajaran yang berpindah kelas di setiap pembelajaran dengan persentase 11.2%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya keseimbangan antara kestabilan dan variasi dalam metode pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar yang optimal.

Tabel 3. 11 Tabel Sederhana Pertanyaan 17

(Sumber : Data Pribadi)

17	Apa tujuan anda pergi ke aula sekolah? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Mengikuti acara sekolah	93	86.9%
	B. Latihan sebelum tampil / perform untuk acara	40	37.4%
	C. Mengikuti ekskul sekolah	55	51.4%
	D. Mengikuti kegiatan osis / rapat osis	23	21.5%
Total		211	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-17, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah mengikuti acara sekolah dengan persentase 86.9%. Banyak responden yang memilih opsi ini karena mereka melihat acara sekolah sebagai kesempatan penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Acara sekolah sering kali mencakup berbagai kegiatan yang mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama, yang dianggap sangat bermanfaat oleh para siswa.

Tidak hanya jawaban mengenai mengikuti acara sekolah yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-17, jawaban mengikuti ekskul sekolah juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 51.4%. Banyak responden memilih opsi ini karena ekskul sekolah menawarkan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat khusus di luar kurikulum akademis. Keterlibatan dalam ekskul dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan tambahan dan membangun jaringan sosial dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama.

Responden terkecil adalah jawaban mengikuti kegiatan OSIS atau rapat OSIS. Dari data pertanyaan ke-17, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 21.5%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena keterlibatan dalam OSIS memerlukan komitmen waktu yang lebih besar dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan lain. Siswa mungkin merasa bahwa keterlibatan dalam OSIS bisa mengganggu waktu mereka untuk belajar atau beristirahat, sehingga hanya sedikit yang memilih untuk aktif dalam organisasi tersebut.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-17 menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sekolah memainkan peran penting dalam kehidupan siswa. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah mengikuti acara sekolah dengan persentase 86.9%, diikuti oleh mengikuti ekstrakurikuler sekolah dengan persentase 51.4%, dan yang paling sedikit adalah mengikuti kegiatan OSIS atau rapat OSIS dengan persentase 21.5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap acara sekolah dan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang lebih menarik dan bermanfaat untuk pengembangan diri dibandingkan dengan keterlibatan dalam OSIS.

Tabel 3. 12 Tabel Sederhana Pertanyaan 18
(Sumber : Data Pribadi)

18	Bagaimana kondisi aula sekolah anda / anak anda? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Tidak memiliki furnitur apa pun di dalamnya (kosong, hanya ada lantai, dinding dan plafon)	35	32.7%
	B. Terdapat banyak meja panjang dan berat dan lebar di dalamnya yang menyebabkan aula terlihat sempit	21	19.6%
	C. Terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya	37	34.6%
	D. Terdapat panggung, tempat bermain dan tempat menunggu berada di aula yang dapat menyebabkan kebisingan	31	29.0%
	E. Suhu di aula sangat panas terutama ketika banyak orang di dalamnya	28	26.2%
	F. Suhu di aula sangat dingin	13	12.1%
	G. Suhu di aula yang cukup dingin dan sejuk	31	29.0%
	H. Cahaya di dalam aula terlalu terang	12	11.2%
	I. Cahaya di dalam aula terlalu gelap / remang - remang	22	20.6%
	J. Cahaya di dalam aula yang cukup terang	35	32.7%
Total		265	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-18, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya dengan persentase 34.6%. Banyak responden yang memilih opsi ini karena mereka melihat ketersediaan meja dan kursi sebagai hal yang penting untuk kenyamanan dan kelancaran kegiatan di aula. Meja dan kursi yang cukup memungkinkan berbagai jenis acara, seperti pertemuan, seminar, dan kegiatan belajar, berlangsung dengan baik, memberikan kenyamanan bagi peserta dan mendukung produktivitas.

Tidak hanya jawaban mengenai terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-18, jawaban cahaya di dalam aula yang cukup terang dan tidak memiliki furnitur apapun di

dalamnya (kosong, hanya ada lantai, dinding, dan plafon) juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 32.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka menganggap pencahayaan yang baik sangat penting untuk kenyamanan visual dan keselamatan. Aula yang kosong juga memberikan fleksibilitas untuk berbagai jenis kegiatan yang memerlukan ruang terbuka yang luas.

Responden terkecil adalah jawaban cahaya di dalam aula terlalu terang. Dari data pertanyaan ke-18, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 11.2%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena pencahayaan yang terlalu terang dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti silau dan kelelahan mata. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan peserta selama kegiatan berlangsung di aula.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-18 menunjukkan bahwa ketersediaan furnitur dan pencahayaan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman di aula. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya dengan persentase 34.6%, diikuti oleh cahaya di dalam aula yang cukup terang dan tidak memiliki furnitur apapun di dalamnya (kosong, hanya ada lantai, dinding, dan plafon) dengan persentase 32.7%, dan yang paling sedikit adalah cahaya di dalam aula terlalu terang dengan persentase 11.2%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya furnitur yang memadai dan pencahayaan yang optimal untuk mendukung berbagai kegiatan di aula.

Tabel 3. 13 Tabel Sederhana Pertanyaan 19

(Sumber : Data Pribadi)

19	Seberapa sering anda ke kantin?	Responden	Responses
	A. Tidak ke kantin	15	14.0%
	B. 1 kali pada jam istirahat	34	31.8%
	C. 2 kali pada jam istirahat	23	21.5%
	D. Setiap jam istirahat, pulang sekolah dan jam kosong	35	32.7%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-19, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah setiap jam istirahat, pulang sekolah, dan jam kosong dengan persentase 32.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka melihat kesempatan untuk ke kantin pada waktu-waktu tersebut sebagai cara untuk mengoptimalkan waktu istirahat dan memanfaatkan momen bebas dari kegiatan belajar. Pergi ke kantin pada jam-jam ini memberikan mereka waktu yang cukup untuk bersantai, makan, atau membeli keperluan tanpa harus terburu-buru, sehingga mereka bisa kembali ke aktivitas berikutnya dengan lebih segar dan siap.

Tidak hanya jawaban mengenai setiap jam istirahat, pulang sekolah, dan jam kosong yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-19, jawaban satu kali pada jam istirahat juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 31.8%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka mungkin merasa satu kali kunjungan ke kantin selama jam istirahat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menikmati waktu istirahat

mereka dengan baik tanpa perlu sering keluar dari ruang kelas, yang juga membantu mereka menghemat waktu dan menghindari antrian panjang di kantin.

Responden terkecil adalah jawaban tidak ke kantin. Dari data pertanyaan ke-19, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 14%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena mereka lebih memilih membawa bekal sendiri dari rumah atau mereka lebih suka menghabiskan waktu istirahat mereka di tempat lain yang lebih tenang atau nyaman. Beberapa mungkin juga memiliki alasan kesehatan atau preferensi makanan yang membuat mereka memilih untuk tidak ke kantin.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-19 menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan ke kantin sangat bervariasi di kalangan siswa. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah setiap jam istirahat, pulang sekolah, dan jam kosong dengan persentase 32.7%, diikuti oleh satu kali pada jam istirahat dengan persentase 31.8%, dan yang paling sedikit adalah tidak ke kantin dengan persentase 14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap pentingnya waktu yang cukup dan fleksibel untuk mengunjungi kantin guna memenuhi kebutuhan mereka selama berada di sekolah.

Tabel 3. 14 Tabel Sederhana Pertanyaan 20

(Sumber : Data Pribadi)

20	Apa yang anda lakukan saat berada di area kantin? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Belajar (membaca buku, menulis, mengetik dan lain-lain)	11	10.3%
	B. Berbincang dengan orang di sekitar	45	42.1%
	C. Berkeliling di area kantin	25	23.4%
	D. Membeli makan dan minum	81	75.7%
	E. Makan dan minum	62	57.9%
Total		224	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-20, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah membeli makan dan minum dengan persentase 75.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka melihat kantin sebagai tempat utama untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selama berada di sekolah. Membeli makan dan minum di kantin memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan makanan yang beragam dan minuman yang menyegarkan, yang membantu mereka tetap berenergi dan fokus dalam kegiatan belajar.

Tidak hanya jawaban mengenai membeli makan dan minum yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-20, jawaban makan dan minum juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 57.9%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka merasa kantin adalah tempat yang nyaman untuk menikmati makanan dan minuman yang mereka beli. Selain itu, makan dan minum di kantin memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dengan teman-teman, yang dapat memberikan waktu istirahat yang menyenangkan dan bermanfaat.

Responden terkecil adalah jawaban belajar (membaca buku, menulis, mengetik, dan lain-lain). Dari data pertanyaan ke-20, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 10.3%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena mereka menganggap kantin sebagai tempat yang ramai dan tidak kondusif untuk kegiatan belajar. Siswa mungkin lebih memilih tempat yang lebih tenang dan fokus untuk melakukan aktivitas akademik mereka, seperti perpustakaan atau ruang kelas yang kosong.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-20 menunjukkan bahwa kantin lebih sering digunakan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum daripada untuk kegiatan belajar. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah membeli makan dan minum dengan persentase 75.7%, diikuti oleh makan dan minum dengan persentase 57.9%, dan yang paling sedikit adalah belajar dengan persentase 10.3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap kantin sebagai tempat yang ideal untuk mengisi energi dan beristirahat sejenak dari kegiatan akademik, daripada sebagai tempat untuk belajar.

Tabel 3. 15 Tabel Sederhana Pertanyaan 21

(Sumber : Data Pribadi)

21	Bagaimana kondisi kantin sekolah anda / anak anda? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Terdapat banyak furnitur toko / warung / kedai makan yang ditata diluar toko / warunf / kedai makan tersebut sehingga kantin terlihat sempit	35	32.7%
	B. Terdapat meja dan kursi makan yang cukup di dalamnya	62	57.9%
	C. Kantin berdekatan dengan toilet membuat aroma yang tidak sedap dari toilet tercium sampai kantin	17	15.9%
	D. Suhu di kantin sangat panas terutama ketika banyak orang di dalamnya	32	29.9%
	E. Suhu di kantin sangat dingin	6	5.6%
	F. Suhu di kantin yang cukup dingin dan sejuk	31	29.0%
	G. Cahaya di dalam kantin terlalu terang	7	6.5%
	H. Cahaya di dalam kantin terlalu gelap / remang - remang	18	16.8%
	I. Cahaya di dalam kantin yang cukup terang	42	39.3%
Total		250	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-21, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah terdapat meja dan kursi makan yang cukup di dalamnya dengan persentase 57.9%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka melihat ketersediaan meja dan kursi sebagai hal yang penting untuk kenyamanan saat makan. Meja dan kursi yang cukup memungkinkan siswa untuk duduk dengan nyaman, menikmati makanan mereka, dan berinteraksi dengan teman-teman tanpa harus berdesakan atau berdiri, yang menciptakan suasana makan yang lebih menyenangkan dan tertib.

Tidak hanya jawaban mengenai terdapat meja dan kursi makan yang cukup di dalamnya yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-21, jawaban cahaya di dalam kantin yang cukup terang juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 39.3%. Banyak responden memilih opsi ini

karena mereka menganggap pencahayaan yang baik sangat penting untuk kenyamanan visual dan keselamatan. Cahaya yang cukup terang membuat suasana kantin lebih cerah dan menyenangkan, serta membantu siswa melihat dengan jelas makanan yang mereka makan dan area sekitarnya.

Responden terkecil adalah jawaban suhu di kantin sangat dingin. Dari data pertanyaan ke-21, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 5.6%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena suhu yang terlalu dingin dianggap tidak nyaman untuk waktu makan. Suhu yang sangat dingin dapat mengganggu kenyamanan siswa dan membuat mereka merasa tidak betah berlama-lama di kantin, yang bisa mengurangi kenikmatan waktu makan mereka.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-21 menunjukkan bahwa ketersediaan furnitur dan pencahayaan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman di kantin. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah terdapat meja dan kursi makan yang cukup di dalamnya dengan persentase 57.9%, diikuti oleh cahaya di dalam kantin yang cukup terang dengan persentase 39.3%, dan yang paling sedikit adalah suhu di kantin sangat dingin dengan persentase 5.6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya fasilitas yang memadai dan pencahayaan yang optimal untuk mendukung kenyamanan mereka saat berada di kantin.

Tabel 3. 16 Tabel Sederhana Pertanyaan 22

(Sumber : Data Pribadi)

22	Seberapa sering anda ke perpustakaan sekolah?	Responden	Responses
	A. Tidak pernah ke perpustakaan	12	11.2%
	B. Setiap pergantian semester (6 bulan sekali)	29	27.1%
	C. 1 x sebulan	28	26.2%
	D. 1 x seminggu	30	28.0%
	E. Setiap hari	8	7.5%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-22, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah 1 x seminggu dengan persentase 28%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka melihat frekuensi ini sebagai keseimbangan yang tepat untuk kegiatan yang dimaksud, memungkinkan adanya evaluasi dan penyesuaian rutin tanpa menjadi terlalu membebani. Frekuensi mingguan memungkinkan siswa dan pengajar untuk menjaga konsistensi dan tetap mengikuti perkembangan tanpa mengganggu jadwal harian yang padat.

Tidak hanya jawaban mengenai 1 x seminggu yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-22, jawaban setiap pergantian semester (6 bulan sekali) juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 27.1%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka mungkin menganggap evaluasi setiap enam bulan cukup untuk mengukur kemajuan yang signifikan dan melakukan penyesuaian besar jika diperlukan. Evaluasi semesteran memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dan memungkinkan perencanaan jangka panjang yang lebih efektif.

Responden terkecil adalah jawaban setiap hari. Dari data pertanyaan ke-22, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 7.5%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena evaluasi harian dianggap terlalu sering dan tidak praktis. Frekuensi yang terlalu tinggi bisa mengakibatkan kelelahan dan kebosanan, serta memberikan tekanan tambahan pada siswa dan pengajar, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan evaluasi.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-22 menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan evaluasi atau penyesuaian sangat bervariasi di kalangan responden. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah 1 x seminggu dengan persentase 28%, diikuti oleh setiap pergantian semester (6 bulan sekali) dengan persentase 27.1%, dan yang paling sedikit adalah setiap hari dengan persentase 7.5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya keseimbangan dalam frekuensi evaluasi untuk menjaga efektivitas dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Tabel 3. 17 Tabel Sederhana Pertanyaan 23

(Sumber : Data Pribadi)

23	Apa tujuan anda pergi ke perpustakaan sekolah? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Membaca dan mencari referensi buku	60	56.1%
	B. Mengerjakan tugas (tugas individu / kelompok)	55	51.4%
	C. Meminjam buku	41	38.3%
	D. Bersantai dan beristirahat	43	40.2%
Total		199	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-23, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah membaca dan mencari referensi buku dengan persentase 56.1%. Banyak

responden memilih opsi ini karena mereka melihat perpustakaan sebagai tempat utama untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan akurat. Membaca dan mencari referensi buku di perpustakaan memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang mendukung kegiatan belajar mereka, meningkatkan pemahaman, dan memperluas wawasan.

Tidak hanya jawaban mengenai membaca dan mencari referensi buku yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-23, jawaban mengerjakan tugas (tugas individu/kelompok) juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 51.4%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka merasa perpustakaan adalah tempat yang kondusif untuk fokus dan bekerja tanpa gangguan. Lingkungan yang tenang dan tersedianya berbagai sumber daya membuat perpustakaan menjadi pilihan ideal untuk menyelesaikan tugas akademik, baik secara individu maupun kelompok.

Responden terkecil adalah jawaban meminjam buku. Dari data pertanyaan ke-23, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 40.2%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena mereka lebih memilih membaca buku di tempat atau menggunakan sumber daya digital yang tersedia. Meminjam buku mungkin juga dirasa kurang praktis bagi beberapa siswa yang lebih suka mengakses informasi secara langsung di perpustakaan atau melalui platform digital.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-23 menunjukkan bahwa aktivitas di perpustakaan sangat bervariasi di kalangan responden. Jawaban terbanyak

yang diperoleh adalah membaca dan mencari referensi buku dengan persentase 56.1%, diikuti oleh mengerjakan tugas (tugas individu/kelompok) dengan persentase 51.4%, dan yang paling sedikit adalah meminjam buku dengan persentase 40.2%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap perpustakaan sebagai tempat yang penting untuk kegiatan belajar dan penelitian, meskipun cara mereka memanfaatkan fasilitas perpustakaan bisa berbeda-beda.

Tabel 3. 18 Tabel Sederhana Pertanyaan 24

(Sumber : Data Pribadi)

24	Bagaimana kondisi perpustakaan sekolah anda / anak anda? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Perpustakaan yang sempit, tidak bisa menampung banyak orang	30	28.0%
	B. Terdapat buku - buku dan barang - barang yang berserakan di lantai perpustakaan sekolah	23	21.5%
	C. Terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya	54	50.5%
	D. Suhu di perpustakaan sangat panas terutama ketika banyak orang di dalamnya	14	13.1%
	E. Suhu di perpustakaan sangat dingin	21	19.6%
	F. Suhu di perpustakaan yang cukup dingin dan sejuk	48	44.9%
	G. Cahaya di dalam perpustakaan terlalu terang	10	9.3%
	H. Cahaya di dalam perpustakaan terlalu gelap / remang - remang	13	12.1%
	I. Cahaya di dalam perpustakaan yang cukup terang	50	46.7%
Total		263	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-24, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya dengan persentase 50.5%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka melihat ketersediaan meja dan kursi sebagai hal yang penting untuk kenyamanan saat belajar. Meja dan kursi yang cukup

memungkinkan siswa untuk duduk dengan nyaman, menyebar buku dan alat tulis mereka, serta bekerja dengan fokus tanpa gangguan, menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Tidak hanya jawaban mengenai terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-24, jawaban cahaya di dalam perpustakaan yang cukup terang juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 46.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka menganggap pencahayaan yang baik sangat penting untuk kenyamanan visual dan konsentrasi. Cahaya yang cukup terang membuat suasana perpustakaan lebih cerah dan menyenangkan, serta membantu siswa melihat dengan jelas bahan bacaan dan area sekitarnya.

Responden terkecil adalah jawaban cahaya di dalam perpustakaan terlalu terang. Dari data pertanyaan ke-24, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 9.3%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena pencahayaan yang terlalu terang dianggap mengganggu kenyamanan belajar. Cahaya yang terlalu terang bisa menyebabkan silau dan kelelahan mata, yang dapat mengurangi fokus dan produktivitas siswa selama belajar di perpustakaan.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-24 menunjukkan bahwa ketersediaan furnitur dan pencahayaan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di perpustakaan. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah terdapat meja dan kursi yang cukup di dalamnya dengan persentase 50.5%, diikuti oleh cahaya di dalam perpustakaan yang cukup terang dengan persentase 46.7%,

dan yang paling sedikit adalah cahaya di dalam perpustakaan terlalu terang dengan persentase 9.3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap pentingnya fasilitas yang memadai dan pencahayaan yang optimal untuk mendukung kegiatan belajar mereka di perpustakaan.

Tabel 3. 19 Tabel Sederhana Pertanyaan 25
(Sumber : Data Pribadi)

25	Seberapa sering anda ke toilet sekolah?	Responden	Responses
	A. Tidak pernah ke toilet sekolah	2	1.9%
	B. Tidak tentu	66	61.7%
	C. 1 kali pada jam istirahat	21	19.6%
	D. 1 kali pada jam pulang sekolah	6	5.6%
	E. 2 kali pada jam istirahat	12	11.2%
Total		107	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-25, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah tidak tentu dengan persentase 61.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka mungkin mengunjungi perpustakaan sesuai kebutuhan yang tidak terjadwal, seperti untuk mencari referensi, mengerjakan tugas, atau sekadar membaca. Fleksibilitas waktu ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara optimal tanpa terikat oleh jadwal tertentu, sehingga mereka bisa menyesuaikan kunjungan mereka dengan jadwal kegiatan lain yang mereka miliki.

Tidak hanya jawaban mengenai tidak tentu yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-25, jawaban 1 kali pada jam istirahat juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 19.6%. Banyak responden memilih opsi ini karena mereka melihat jam istirahat sebagai waktu yang tepat untuk

mengunjungi perpustakaan. Menggunakan waktu istirahat untuk ke perpustakaan memungkinkan siswa untuk mencari bahan bacaan, menyelesaikan tugas, atau menikmati waktu tenang di antara jam-jam pelajaran yang padat.

Responden terkecil adalah jawaban 1 kali pada jam pulang sekolah. Dari data pertanyaan ke-25, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 5.6%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena setelah jam sekolah selesai, siswa cenderung ingin segera pulang atau memiliki kegiatan lain di luar sekolah. Mengunjungi perpustakaan pada jam pulang sekolah mungkin dianggap kurang praktis bagi banyak siswa yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu tersebut di rumah atau dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-25 menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan ke perpustakaan sangat bervariasi di kalangan siswa. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah tidak tentu dengan persentase 61.7%, diikuti oleh 1 kali pada jam istirahat dengan persentase 19.6%, dan yang paling sedikit adalah 1 kali pada jam pulang sekolah dengan persentase 5.6%. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih memilih fleksibilitas dalam mengunjungi perpustakaan, menyesuaikan waktu kunjungan dengan kebutuhan dan jadwal mereka yang lain.

Tabel 3. 20 Tabel Sederhana Pertanyaan 26

(Sumber : Data Pribadi)

26	Apa tujuan anda pergi ke toilet sekolah? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Cuci tangan	65	60.7%
	B. BAK (Buang Air Kecil / pipis)	101	94.4%
	C. BAB (Buang Air Besar / pup)	50	46.7%
	D. Menghindari pembelajaran	30	28.0%
	Total	246	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-26, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah BAK (Buang Air Kecil/pipis) dengan persentase 94.4%. Banyak responden memilih opsi ini karena kebutuhan biologis ini merupakan alasan yang paling umum dan mendesak untuk menggunakan fasilitas toilet selama di sekolah. Buang air kecil adalah kebutuhan mendasar yang tidak bisa ditunda, sehingga hampir semua siswa memilihnya sebagai alasan utama mereka mengunjungi toilet.

Tidak hanya jawaban mengenai BAK yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-26, jawaban cuci tangan juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 60.7%. Banyak responden memilih opsi ini karena kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan, terutama sebelum makan atau setelah menggunakan toilet. Cuci tangan merupakan kebiasaan penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran kuman dan penyakit.

Responden terkecil adalah jawaban menghindari pembelajaran. Dari data pertanyaan ke-26, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 28%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena

menghindari pembelajaran dianggap sebagai alasan yang kurang sah atau tidak didukung oleh kebijakan sekolah. Siswa mungkin juga merasa bahwa alasan ini tidak dapat diterima oleh guru atau pengawas, sehingga lebih sedikit yang memilih sebagai alasan untuk mengunjungi toilet.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-26 menunjukkan bahwa alasan mengunjungi toilet di sekolah bervariasi di kalangan siswa. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah BAK dengan persentase 94.4%, diikuti oleh cuci tangan dengan persentase 60.7%, dan yang paling sedikit adalah menghindari pembelajaran dengan persentase 28%. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan biologis dan kebersihan pribadi adalah alasan utama siswa mengunjungi toilet, sementara menghindari pembelajaran dianggap kurang valid sebagai alasan.

Tabel 3. 21 Tabel Sederhana Pertanyaan 27

(Sumber : Data pribadi)

27	Bagaimana kondisi toilet sekolah anda / anak anda? (boleh pilih lebih dari satu)	Responden	Responses
	A. Toilet terlalu sempit	21	19.6%
	B. Toilet di sekolah sangat sedikit untuk jumlah orang yang lebih dari 100 di dalam sekolah	37	34.6%
	C. Suhu di toilet sangat panas terutama ketika banyak orang di dalamnya	19	17.8%
	D. Suhu di toilet sangat dingin	11	10.3%
	E. Suhu di toilet yang cukup dingin dan sejuk	35	32.7%
	F. Cahaya di dalam toilet terlalu terang	8	7.5%
	G. Cahaya di dalam toilet terlalu gelap / remang - remang	25	23.4%
	H. Cahaya di dalam toilet yang cukup terang	54	50.5%
Total		210	100%

Dari data yang ada pada pertanyaan ke-27, jawaban terbanyak yang diperoleh adalah cahaya di dalam toilet yang cukup terang dengan persentase 50.5%. Banyak responden memilih opsi ini karena pencahayaan yang memadai di dalam toilet sangat penting untuk kenyamanan dan keamanan. Cahaya yang cukup terang membantu siswa merasa aman dan nyaman saat menggunakan fasilitas toilet, serta memastikan area tersebut bersih dan terawat.

Tidak hanya jawaban mengenai cahaya di dalam toilet yang cukup terang yang memiliki responden terbanyak. Berdasarkan data yang ada pada pertanyaan ke-27, jawaban toilet di sekolah sangat sedikit untuk jumlah orang yang lebih dari 100 di dalam sekolah juga memiliki respon terbanyak kedua dengan persentase 34.6%. Banyak responden memilih opsi ini karena jumlah toilet yang tidak memadai dibandingkan dengan populasi sekolah dapat menyebabkan antrian panjang dan ketidaknyamanan. Ketersediaan toilet yang cukup sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa, terutama pada jam-jam sibuk seperti istirahat atau pergantian kelas.

Responden terkecil adalah jawaban cahaya di dalam toilet terlalu terang. Dari data pertanyaan ke-27, persentase responden yang memilih jawaban ini adalah 7.5%. Kurangnya minat responden dalam memilih jawaban tersebut mungkin karena pencahayaan yang terlalu terang dianggap kurang nyaman atau menyilaukan. Meskipun cahaya yang cukup terang diperlukan, terlalu banyak cahaya bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna toilet.

Kesimpulan dari data yang ada pada pertanyaan ke-27 menunjukkan bahwa pencahayaan dan jumlah toilet memainkan peran penting dalam pengalaman siswa saat

menggunakan fasilitas toilet di sekolah. Jawaban terbanyak yang diperoleh adalah cahaya di dalam toilet yang cukup terang dengan persentase 50.5%, diikuti oleh toilet di sekolah sangat sedikit untuk jumlah orang yang lebih dari 100 di dalam sekolah dengan persentase 34.6%, dan yang paling sedikit adalah cahaya di dalam toilet terlalu terang dengan persentase 7.5%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengutamakan pencahayaan yang optimal dan jumlah fasilitas yang memadai untuk kenyamanan dan efisiensi penggunaan toilet di sekolah.

3.5.2 Tabel Kompleks

Tabel kompleks adalah tabel yang berisi gabungan dari dua pertanyaan yang berkaitan sehingga dapat dianalisis lebih dalam.

Tabel 3. 22 Tabel Kompleks 1

(Sumber : Data Pribadi)

1		PENGHASILAN PER BULAN							
		A	B	C	D	E	F	G	
JENIS SEKOLAH	A	2	17	6	2	0	0	0	27
	B	20	26	4	1	1	1	0	53
	C	5	6	5	2	1	1	1	21
	D	0	1	3	1	1	0	0	6
		27	50	18	6	3	2	1	107

Tabel 3. 23 Tabel Kompleks 1

(Sumber : Data Pribadi)

1		PENGHASILAN PER BULAN							
		< Rp1.000.000	Rp1.000.000 - Rp5.000.000	Rp6.000.000 - Rp10.000.000	Rp11.000.000 - Rp19.000.000	Rp 20.000.000 - Rp 30.000.000	Rp 30.000.000 - Rp 50.000.000	> Rp 50.000.000	
Jenis sekolah apa yang anda (anda/anak anda) pilih untuk menuntut ilmu?	Sekolah Nasional Plus	1.87%	15.89%	5.61%	1.87%	0%	0%	0%	25.23%
	Sekolah Nasional	18.69%	24.30%	3.74%	0.93%	0.93%	0.93%	0%	49.53%
	Sekolah Internasional	4.67%	5.61%	4.67%	1.87%	0.93%	0.93%	0.93%	19.63%
	Sekolah Montessori	0%	0.93%	2.80%	0.93%	0.93%	0%	0%	5.61%
		25.23%	46.73%	16.82%	5.61%	2.80%	1.87%	0.93%	100%

Penulis mengkombinasikan pertanyaan jenis sekolah dengan penghasilan per bulan. Tujuan penulis melakukan hal tersebut untuk mengetahui pengaruh pendapatan per bulan terhadap jenis sekolah yang dipilih. Responden yang memilih sekolah nasional dengan penghasilan per bulan sebesar Rp1.000.000 - Rp5.000.000 memiliki persentase sebanyak 24,30%. Disusul oleh responden yang memilih sekolah nasional dengan penghasilan per bulan sebesar kurang dari Rp 1.000.000. Presentase yang dimiliki sebanyak 18,69%. Ada beberapa jawaban yang memiliki presentase 0%.

Tabel 3. 24 Tabel Kompleks 1 Vertikal

(Sumber : Data Pribadi)

1		PENGHASILAN PER BULAN						
		< Rp1.000.000	Rp1.000.000 - Rp5.000.000	Rp6.000.000 - Rp10.000.000	Rp11.000.000 - Rp19.000.000	Rp 20.000.000 - Rp 30.000.000	Rp 30.000.000 - Rp 50.000.000	> Rp 50.000.000
Jenis sekolah apa yang anda (anda/anak anda) pilih untuk menunjang ilmu?	Sekolah Nasional Plus	7.41%	34%	33.33%	33.33%	0%	0%	0%
	Sekolah Nasional	74.07%	52%	22.22%	16.67%	33.33%	50%	0%
	Sekolah Internasional	18.52%	12%	27.78%	33.33%	33.33%	50%	100%
	Sekolah Montessori	0%	2%	16.67%	16.67%	33.33%	0%	0%
		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 3. 25 Tabel Kompleks 1 Horizontal

(Sumber : Data Pribadi)

1		PENGHASILAN PER BULAN							
		< Rp1.000.000	Rp1.000.000 - Rp5.000.000	Rp6.000.000 - Rp10.000.000	Rp11.000.000 - Rp19.000.000	Rp 20.000.000 - Rp 30.000.000	Rp 30.000.000 - Rp 50.000.000	> Rp 50.000.000	
Jenis sekolah apa yang anda (anda/anak anda) pilih untuk menunjang ilmu?	Sekolah Nasional Plus	7.41%	62.96%	22.22%	7.41%	0%	0%	0%	100%
	Sekolah Nasional	37.74%	49.06%	7.55%	1.89%	1.89%	1.89%	0%	100%
	Sekolah Internasional	23.81%	28.57%	23.81%	9.52%	4.76%	4.76%	4.76%	100%
	Sekolah Montessori	0%	16.67%	50%	16.67%	16.67%	0%	0%	100%

Penulis mengkombinasikan pertanyaan mengenai jenis sekolah dengan penghasilan per bulan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pendapatan seseorang mempengaruhi pilihan mereka terhadap jenis sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat penghasilan bulanan berperan dalam menentukan preferensi masyarakat terhadap jenis pendidikan yang akan dipilih.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 24,30% dari responden yang memiliki penghasilan bulanan sebesar Rp1.000.000 - Rp5.000.000 memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah nasional. Persentase ini cukup signifikan dan menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan preferensi terhadap jenis sekolah.

Selain itu, terdapat juga responden dengan penghasilan bulanan kurang dari Rp1.000.000 yang memilih sekolah nasional sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka. Meskipun penghasilannya lebih rendah, mereka tetap cenderung memilih sekolah nasional, yang mungkin mencerminkan prioritas atau keterbatasan pilihan yang tersedia bagi mereka. Hasil ini penting untuk dipertimbangkan dalam memahami dinamika antara ekonomi rumah tangga dan keputusan pendidikan.

Tabel 3. 26 Tabel Kompleks 2

(Sumber : Data Pribadi)

2		JUMLAH KELAS DALAM SATU ANGKATAN				
		A	B	C	D	
SISTEM PEMBELA JARAN	A	9	16	6	4	35
	B	2	6	4	0	12
	C	20	23	10	7	60
		31	45	20	11	107

Tabel 3. 27 Tabel Kompleks 2

(Sumber : Data Pribadi)

2		Berapa jumlah kelas yang ada dalam satu angkatan? (contohnya : 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C dan lain - lain)				
		1 - 2 kelas	3 - 5 kelas	6 - 9 kelas	> 10 kelas	
Bagaimana sistem pembelajaran anda / anak anda saat di sekolah?	Sistem pembelajaran yang hanya di dalam kelas saja	8.41%	14.95%	5.61%	3.74%	32.71%
	Sistem pembelajaran yang berpindah kelas disetiap pembelajaran	1.87%	5.61%	3.74%	0%	11.21%
	Ada dua sistem pembelajaran yang dipakai. Pembelajaran di dalam kelas dan berpindah kelas di saat pembelajaran tertentu saja	18.69%	21.50%	9.35%	6.54%	56.07%
		28.97%	42.06%	18.69%	10.28%	100%

Penulis mengkombinasikan pertanyaan jumlah kelas yang ada dalam satu angkatan dengan sistem pembelajaran. Tujuan penulis melakukan hal tersebut untuk mengetahui apakah sistem pembelajaran yang dipakai ada yang membutuhkan kelas tambahan di luar kelas utama. Hal ini penting untuk dipahami karena beberapa metode pembelajaran, seperti pembelajaran agama, mungkin membutuhkan ruang kelas tambahan untuk kegiatan kelompok, diskusi interaktif, atau penggunaan fasilitas khusus yang tidak dapat dilakukan dalam kelas utama. Dengan demikian, penulis ingin mengidentifikasi apakah ruang kelas yang ada sudah mencukupi untuk mendukung penerapan sistem pembelajaran secara optimal, atau justru diperlukan penambahan kelas pendukung untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Responden yang memilih 3 – 5 kelas dalam satu angkatan dengan sistem pembelajaran yang tetap di kelas dan berpindah kelas memiliki persentase tertinggi sebanyak 21,50%. Disusul oleh responden yang memilih 1 – 2 kelas dalam satu angkatan dengan sistem pembelajaran yang tetap di kelas dan berpindah kelas. Presentase yang dimiliki

sebanyak 18,69%. Jawaban lebih dari 10 kelas dalam satu angkatan dengan setiap pembelajaran pindah kelas memiliki presentase terendah yaitu 0%.

Tabel 3. 28 Tabel Kompleks 2 Vertikal

(Sumber : Data Pribadi)

2		Berapa jumlah kelas yang ada dalam satu angkatan? (contohnya : 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C dan lain - lain)			
		1 - 2 kelas	3 - 5 kelas	6 - 9 kelas	> 10 kelas
Bagaimana sistem pembelajaran anda / anak anda saat di sekolah?	Sistem pembelajaran yang hanya di dalam kelas saja	29.03%	35.56%	30%	36.36%
	Sistem pembelajaran yang berpindah kelas disetiap pembelajaran	6.45%	13.33%	20%	0%
	Ada dua sistem pembelajaran yang dipakai. Pembelajaran di dalam kelas dan berpindah kelas di saat pembelajaran tertentu saja	64.52%	51.11%	50%	63.64%
		100%	100%	100%	100%

Tabel 3. 29 Tabel Kompleks 2 Horizontal

(Sumber : Data Pribadi)

2		Berapa jumlah kelas yang ada dalam satu angkatan? (contohnya : 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C dan lain - lain)				
		1 - 2 kelas	3 - 5 kelas	6 - 9 kelas	> 10 kelas	
Bagaimana sistem pembelajaran anda / anak anda saat di sekolah?	Sistem pembelajaran yang hanya di dalam kelas saja	25.71%	45.71%	17.14%	11.43%	100%
	Sistem pembelajaran yang berpindah kelas disetiap pembelajaran	16.67%	50%	33.33%	0%	100%
	Ada dua sistem pembelajaran yang dipakai. Pembelajaran di dalam kelas dan berpindah kelas di saat pembelajaran tertentu saja	33.33%	38.33%	16.67%	11.67%	100%

Responden yang memilih 3 – 5 kelas dalam satu angkatan memiliki persentase tertinggi, yaitu 21,50%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa jumlah kelas tersebut sudah sesuai dengan sistem

pembelajaran yang ditetapkan oleh pihak sekolah, baik sistem tetap di satu kelas maupun berpindah-pindah. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketersediaan kelas mendukung kebijakan sekolah dalam menerapkan sistem pembelajaran yang efektif.

Responden yang memilih 1 – 2 kelas dalam satu angkatan memiliki persentase sebesar 18,69%. Ini menandakan bahwa meskipun jumlah ruang kelas terbatas, responden merasa bahwa sistem pembelajaran yang ditetapkan sekolah masih dapat berjalan dengan baik. Ketersediaan ruang yang lebih sedikit tetap dianggap memadai untuk mendukung proses belajar mengajar sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Responden dengan pilihan lebih dari 10 kelas dalam satu angkatan dengan sistem pembelajaran dari pihak sekolah memiliki persentase terendah, yakni 0%. Ini berarti tidak ada responden yang melihat kebutuhan akan jumlah kelas yang begitu besar, sesuai dengan kebijakan sekolah yang ada.

Tabel 3. 30 Tabel Kompleks 3

(Sumber : Data Pribadi)

3		JUMLAH MURID DALAM SATU KELAS					
		A	B	C	D	E	
RUTINITAS KE TOILET	A	0	2	0	0	0	2
	B	2	19	25	17	3	66
	C	0	6	8	4	3	21
	D	0	0	4	2	0	6
	E	0	4	1	6	1	12
		2	31	38	29	7	107

Tabel 3. 31 Tabel Kompleks 3

(Sumber : Data Pribadi)

3		Berapa jumlah murid yang ada di dalam setiap kelas?					
		< 10 murid	11 - 20 murid	21 - 30 murid	31 - 40 murid	> 41 murid	
Seberapa sering anda ke toilet sekolah?	Tidak pernah ke toilet sekolah	0%	1.87%	0%	0%	0%	1.87%
	Tidak tentu	1.87%	17.76%	23.36%	15.89%	2.80%	61.68%
	1 kali pada jam istirahat	0%	5.61%	7.48%	3.74%	2.80%	19.63%
	1 kali pada jam pulang sekolah	0%	0%	3.74%	1.87%	0%	5.61%
	2 kali pada jam istirahat	0%	3.74%	0.93%	5.61%	0.93%	11.21%
		1.87%	28.97%	35.51%	27.10%	6.54%	100%

Penulis mengkombinasikan pertanyaan jumlah murid dalam satu angkatan dengan rutinitas ke toilet. Tujuan penulis melakukan hal tersebut untuk mengetahui ketersediaan fasilitas toilet dapat mengakomodasi kebutuhan murid. Jumlah murid yang banyak dalam satu angkatan bisa mempengaruhi frekuensi penggunaan toilet, dan ini penting untuk dianalisis agar sekolah bisa memastikan fasilitas yang ada memadai, tidak menyebabkan antrian panjang, serta menjaga kenyamanan murid saat mereka melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah. Responden yang memilih 21 - 30 murid dengan tidak tentu ke rutin ke toilet memiliki persentase tertinggi sebanyak 23,36%. Disusul oleh responden yang memilih 10 – 20 murid dengan tidak tentu ke rutin ke toilet. Presentase yang dimiliki sebanyak 17,76%. Ada beberapa jawaban yang memiliki presentase 0%.

Tabel 3. 32 Tabel Kompleks 3 Vertikal

(Sumber : Data Pribadi)

3		Berapa jumlah murid yang ada di dalam setiap kelas?				
		< 10 murid	11 - 20 murid	21 - 30 murid	31 - 40 murid	> 41 murid
Seberapa sering anda ke toilet sekolah?	Tidak pernah ke toilet sekolah	0%	6.45%	0%	0%	0%
	Tidak tentu	100%	61.29%	65.79%	58.62%	42.86%
	1 kali pada jam istirahat	0%	19.35%	21.05%	13.79%	42.86%
	1 kali pada jam pulang sekolah	0%	0%	10.53%	6.90%	0%
	2 kali pada jam istirahat	0%	12.90%	2.63%	20.69%	14.29%
		100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 3. 33 Tabel Kompleks 3 Horizontal

(Sumber : Data Pribadi)

3		Berapa jumlah murid yang ada di dalam setiap kelas?					
		< 10 murid	11 - 20 murid	21 - 30 murid	31 - 40 murid	> 41 murid	
Seberapa sering anda ke toilet sekolah?	Tidak pernah ke toilet sekolah	0%	100%	0%	0%	0%	100%
	Tidak tentu	3.03%	28.79%	37.88%	25.76%	4.55%	100%
	1 kali pada jam istirahat	0%	28.57%	38.10%	19.05%	14.29%	100%
	1 kali pada jam pulang sekolah	0%	0%	66.67%	33.33%	0%	100%
	2 kali pada jam istirahat	0%	33.33%	8.33%	50%	8.33%	100%

Responden yang memilih 21 – 30 murid dengan rutinitas ke toilet yang tidak tentu memiliki persentase tertinggi, yaitu 23,36%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa jumlah murid dalam rentang tersebut berpengaruh

terhadap penggunaan fasilitas toilet. Dengan jumlah murid yang relatif banyak, mungkin ada momen-momen tertentu di mana kebutuhan untuk menggunakan toilet meningkat, dan hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dalam menyiapkan fasilitas yang memadai agar tidak terjadi penumpukan.

Disusul oleh responden yang memilih 10 – 20 murid dengan rutinitas ke toilet yang tidak tentu, dengan persentase sebanyak 17,76%. Jumlah ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah murid lebih sedikit, penggunaan toilet masih dianggap tidak teratur. Hal ini dapat mencerminkan bahwa kebutuhan fasilitas toilet tetap penting untuk dipenuhi, walaupun jumlah murid lebih sedikit dibandingkan kelompok sebelumnya. Ketersediaan toilet yang cukup dapat membantu menjaga kenyamanan siswa dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Di sisi lain, terdapat beberapa jawaban yang memiliki persentase 0%. Jawaban ini mungkin menunjukkan bahwa sebagian responden tidak merasa perlu menanggapi pertanyaan terkait rutinitas ke toilet, atau mereka mungkin tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketidakaktifan ini menjadi sinyal bagi pihak sekolah untuk mengevaluasi kembali komunikasi atau pengumpulan data terkait fasilitas yang ada, agar dapat lebih memahami kebutuhan nyata siswa.

3.6 Wawancara



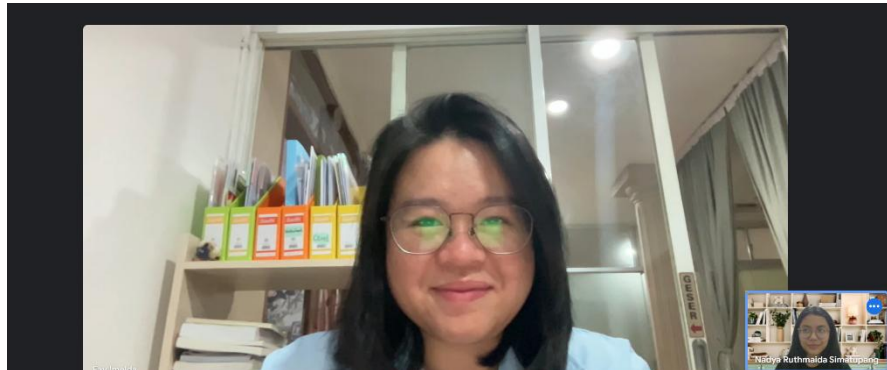
Gambar 3.26 Foto bersama Narasumber 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis melakukan wawancara pertama pada hari Minggu, 7 April 2024. Penulis mewawancarai desainer dari sekolah EvFiA LAND. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa informasi penting untuk perancangan sekolah EvFiA LAND.

Pada wawancara ini, penulis berbincang dengan Narasumber 1, seorang profesional yang bekerja di kontraktor dan desain arsitektur. Nama desainer tersebut adalah Gerardo. Ia adalah seorang desainer yang telah bekerja di bidang kontraktor, arsitektur, dan desain selama 4-5 tahun. Meskipun awalnya bercita-cita menjadi pekerja lapangan, ia kemudian merangkul peran sebagai desainer sipil. Narasumber 1 memilih menjadi desainer karena meskipun awalnya ingin bekerja di lapangan, pengalamannya telah membentuknya menjadi seorang desainer yang menggabungkan berbagai aspek

sipil dan arsitektural. Menurut Narasumber 1, desain yang efektif adalah desain yang multifunction dan tidak memakan banyak tempat, serta harus sesuai dengan bidangnya. Proses pembuatan desain sekolah dimulai dengan memahami masalah yang ada, kemudian menentukan apakah ruangan dapat diubah sesuai dengan keinginan klien, dan mencari solusi yang tepat. Desain aula dirancang untuk memenuhi keinginan klien yang menginginkan banyak kegiatan di dalamnya. Aula dibuat semioutdoor dengan sirkulasi udara yang baik untuk keadaan darurat seperti kebakaran. Panggung dirancang dengan perhitungan yang sesuai untuk jumlah penampil, termasuk untuk pertunjukan *ballet*.

Informasi dikumpulkan dengan melihat kegunaan dan kebutuhan ruangan, di mana aspek keselamatan menjadi prioritas utama, diikuti oleh estetika. Narasumber 1 mendapatkan proyek ini melalui kenalannya dengan seorang teman. Aula menggunakan semen agar dapat digunakan untuk berbagai kegiatan olahraga seperti futsal, basket, dan voli. Semen yang digunakan tidak licin, semi doff, mudah dicat, dan mudah dibersihkan. Narasumber 1 tidak dapat menilai keberhasilan proyek karena pengguna akhir yang menentukan. Meskipun desain bisa bagus, keberhasilan tergantung pada penggunaannya. Tantangan terbesar yang pernah dihadapi Narasumber 1 adalah cuaca, karena tidak dapat dikendalikan atau diprediksi. Dengan wawancara ini, penulis mendapatkan wawasan tentang proses perancangan dan tantangan dalam mendesain sebuah sekolah, yang melibatkan berbagai pertimbangan mulai dari kebutuhan klien hingga faktor-faktor teknis dan lingkungan.



Gambar 3.27 Foto bersama Narasumber 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis melakukan wawancara pertama pada hari Senin, 29 April 2024. Penulis mewawancarai pengurus harian sekolah EvFiA LAND. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa informasi penting untuk perancangan sekolah EvFiA LAND.

Narasumber yang diwawancarai adalah seorang pengurus harian Yayasan EvFiA LAND generasi kedua yang bernama Fay. Narasumber 2 menjelaskan bahwa motivasi pendirian sekolah ini pada tahun 2004 di Serang adalah untuk menyediakan sekolah berbahasa Inggris, karena pada saat itu belum ada sekolah semacam itu di daerah tersebut. Sekolah ini awalnya didirikan oleh ibu Rosiana yang ingin menyekolahkan kedua anaknya di sekolah berbahasa Inggris, dimulai dari playgroup dan TK, kemudian berkembang menjadi SD atau level primary.

Narasumber 2 menjelaskan beberapa keunikan dari Evfialand School, termasuk menjadi sekolah bilingual pertama di kota Serang, menggunakan kurikulum nasional dengan pendekatan montessori, play and learn activity, dan active learning. Sekolah ini juga menilai pencapaian siswa berdasarkan observasi, bukan ranking. Selain itu, mereka

memiliki program "Harmony" yang fokus pada pembentukan karakter siswa. Sekolah ini juga tidak memberikan ulangan atau PR kepada siswa lower primary dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan hobi mereka.

Struktur organisasi sekolah terdiri dari Yayasan yang mengelola manajemen sekolah, kepala sekolah, koordinator, guru, dan staff. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional dengan pendekatan montessori, active learning, dan play and learn. Aktivitas harian di sekolah mencakup berbagai kegiatan mulai dari mendengarkan lagu welcome to school, menyanyikan lagu Indonesia Raya, kegiatan work-out, dua waktu istirahat, olahraga, *iqro* dan madrasah, visual art, coding, bimbingan belajar, dan social service.

Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah meliputi infocus di setiap kelas, SRA reading, apparatur Montessori, kolam renang, lab komputer, drawing and painting corner, meja pingpong, area bermain, indoor playground, taman, kolam ikan, dan wifi. Narasumber 2 menjelaskan bahwa ada pembatasan jumlah siswa di setiap kelas: playgroup maksimal 12 siswa, KG maksimal 18 siswa, dan primary maksimal 26 siswa. Tempat bermain, panggung, dan tempat menunggu/tempat makan berada di satu area karena sekolah dibangun dari bangunan bekas pabrik kecap dan dilakukan renovasi sesuai dengan bangunan yang sudah ada.

Ruang khusus di sekolah termasuk ruang admin, ruang principal, kantor yayasan, ruang ICT, dan ruang montessori, semuanya memiliki kaca untuk memudahkan pengawasan dan aksesibilitas. Area makan yang menyatu dengan dapur memudahkan lalu lintas saat jam makan, dan UKS yang mudah dijangkau dengan kaca

yang tertutup gorden untuk memantau siswa yang membutuhkan istirahat. Untuk memanage aktivitas di setiap ruangan agar tidak terlalu padat, Narasumber 2 menjelaskan bahwa jadwal pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga setiap area sekolah dapat dipergunakan secara maksimal oleh seluruh siswa. Misalnya, kelas kiddy digunakan oleh siswa primary untuk kelas agama Islam sementara siswa non-muslim menggunakan kelas lain. Jadwal penggunaan kelas dan area sekolah dibuat oleh principal kiddy-kg dan principal primary agar seluruh ruang atau area sekolah dapat dimanfaatkan dengan optimal.



Gambar 3.28 Foto bersama Narasumber 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis melakukan wawancara pertama pada hari Rabu, 15 April 2024. Penulis mewawancarai guru TK dari sekolah yang ada di Tangerang. Berdasarkan wawancara

yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa informasi penting untuk perancangan sekolah EvFiA LAND.

Narasumber ketiga yang diwawancarai adalah seorang guru TK. Narasumber tersebut bernama Siti Sudriah. Menurut narasumber, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap penting yang mempersiapkan anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Meski kurikulum tidak mewajibkan anak untuk sepenuhnya menguasai membaca, menulis, dan berhitung (calistung), namun saat ini materi calistung tetap diberikan untuk memastikan anak siap melanjutkan ke jenjang SD. Selain itu, PAUD juga membantu membentuk karakter anak, seperti kemandirian, kemampuan sosialisasi, dan etika sehari-hari, seperti cara berinteraksi dengan teman dan lingkungan.

Narasumber ketiga juga menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam mengajar anak usia dini berkaitan dengan emosi mereka, seperti tantrum dan egosentris yang sedang berkembang. Anak-anak sering meluapkan emosi di sekolah, terutama jika ada tekanan dari rumah. Guru TK harus memiliki kemampuan membaca emosi dan perasaan anak, serta menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak merasa nyaman.

Selain buku pelajaran yang disediakan pemerintah, narasumber ketiga menjelaskan pentingnya menggunakan media pembelajaran berbasis permainan, seperti lego, mandi bola, dan alat bermain lainnya. Media ini tidak hanya membuat anak merasa senang, tetapi juga membantu perkembangan motorik, sensorik, dan kognitif mereka.

Pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini disusun dalam sesi-sesi singkat. Aktivitas harian dimulai dengan baris pagi, diikuti oleh kegiatan fisik, ice breaking, dan

materi inti. Setelah istirahat dan bermain, pembelajaran ditutup dengan evaluasi untuk memastikan anak memahami materi yang telah diajarkan.

Narasumber ketiga menekankan pentingnya melatih tanggung jawab pada anak sejak dini, misalnya dengan pemberian tugas rumah sederhana. Pembelajaran di TK juga difokuskan pada membentuk kemandirian, mempersiapkan anak agar siap menghadapi pendidikan lebih lanjut di SD.